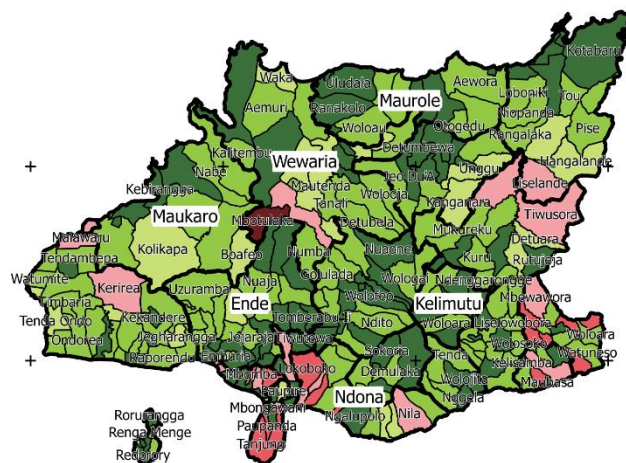




PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN (Food Security and Vulnerability Atlas - FSVA)

KABUPATEN ENDE

TAHUN 2023



DINAS KETAHANAN PANGAN KABUPATEN ENDE 2023



SAMBUTAN BUPATI ENDE

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Salve

Syalom

Om Swastiatsu

Namo Buddaya

Salam Kebajikan

Salam Sejahtera untuk kita sekalian



Sebagai umat beriman, marilah pada kesempatan yang berbahagia ini, saya mengajak kita sekalian untuk memanjatkan Puji dan Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat dan ridho-Nya, kita masih diberi kesempatan dan kesehatan untuk terus menata dan membangun “*bumi Kelimutu*” Kabupaten Ende tercinta ini, khususnya dalam upaya peningkatan kondisi ketahanan pangan dan gizi masyarakat.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Pasal 114 Undang-undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Pasal 75 Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi mengamanatkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pengambil keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan

sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, maka disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security And Vulnerability Atlas/FSVA*) sebagai salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk monitoring ketahanan pangan wilayah.

Sebagai tidak lanjut dari penyusunan FSVA Nasional dan FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan, maka disusun pula FSVA Kabupaten Ende tahun 2023 dengan analisis sampai pada tingkat desa/kelurahan yang diperbaharui setiap tahunnya. FSVA Kabupaten Ende tahun 2023 adalah sebuah alat yang sangat penting, dibuat untuk dapat menyajikan informasi yang riil dan lengkap tentang kondisi ketahanan dan kerentanan pangan pada 278 desa/kelurahan di Kabupaten Ende, dengan menggunakan 6 (enam) indikator yang sangat berpengaruh terhadap kondisi ketahanan dan kerentanan pangan kronis.

Hasil analisis yang tergambar dalam laporan FSVA ini menyajikan rekomendasi dan solusi yang tepat dalam berbagai tahapan sesuai dengan prioritas masalah untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan dan gizi yang merupakan tantangan yang cukup besar di Kabupaten Ende tercinta ini.

Akhirnya, saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak, khususnya kepada Pimpinan dan Jajaran Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Ende bersama tim penyusun dari instansi terkait (Dinas Pertanian Kabupaten Ende, Dinas Kesehatan Kabupaten Ende, Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Ende, BAPPEDA Kabupaten Ende dan Badan Pusat Statistik Ende) atas komitmen, dukungan dan kerjasama yang intensif dalam upaya penyusunan laporan FSVA ini. Kiranya, laporan peta ketahanan dan kerentanan pangan yang telah dibuat ini dapat bermanfaat dalam meningkatkan kondisi ketahanan pangan Kabupaten Ende ke depan oleh seluruh pemangku kepentingan terkait demi terwujudnya masyarakat Kabupaten Ende yang mandiri, sejahtera dan berkeadilan.



KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera,

Puji dan Syukur Kehadirat Tuhan Yang Esa, atas berkat dan limpahan nikmat yang diberikan kepada kita, sehingga Laporan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security And Vulnerability Atlas/FSVA*) Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2023 dapat diselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Ende selalu berupaya menuntaskan permasalahan pangan dan gizi yang terjadi di wilayah ini.

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Ende Tahun 2023 adalah sebuah alat yang sangat penting, dibuat untuk dapat menyajikan informasi yang riil dan lengkap tentang kondisi ketahanan dan kerentanan pangan pada seluruh wilayah desa/kelurahan di Kabupaten Ende, dengan menggunakan 6 (enam) indikator yang sangat berpengaruh terhadap kondisi ketahanan dan kerentanan pangan kronis.

Hasil analisis yang tergambar dalam laporan FSVA ini menyajikan rekomendasi dan solusi yang tepat dalam berbagai tahapan sesuai dengan prioritas masalah untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan dan gizi yang merupakan tantangan yang cukup besar di Kabupaten Ende.

Akhirnya kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak atas komitmen, dukungan dan kerjasama yang intensif dalam upaya penyusunan laporan FSVA ini. Saran perbaikan sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan FSVA di tahun-tahun mendatang, dan semoga laporan ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pembangunan ketahanan pangan dan gizi di Kabupaten Ende. Terima kasih.

Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Kabupaten Ende,



MATHILDA GAUDENSIA ILMOE, SP
Pembina Utama Muda
NIP. 19680407 199803 2 007

RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan kebijakan dan program serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. penyediaan informasi diamanahkan dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security And Vulnerability Atlas-FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap rawan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan; (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data yang tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa.
4. Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan, yaitu :
 - a. Indikator aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas baku lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga.
 - b. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai.

- c. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.
5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan paling tinggi, Prioritas 2 rentan pangan sedang, dan Prioritas 3 rentan pangan rendah. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5 dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi Prioritas 4 tahan pangan rendah, Prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan Prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi.
 6. Hasil analisa FSVA 2023 menunjukkan bahwa desa rentan pangan Prioritas 1-3 sebanyak 34 desa dari 278 desa atau sebesar 12,23% yang terdiri Prioritas 1 sebanyak 1 desa (0,36%), Prioritas 2 sebanyak 16 desa (5,76%) dan Prioritas 3 sebanyak 17 desa (6,12%). 1 desa yang termasuk dalam Prioritas 1 yaitu di Desa Mbotulaka Kecamatan Wewaria. Sedangkan 16 desa/kelurahan pada Prioritas 2 tersebar di beberapa Kecamatan, antara lain 3 kelurahan di Kecamatan Ende Selatan, 1 kelurahan dan 2 desa di Kecamatan Ndona, 6 desa di Kecamatan Lio Timur, 2 desa di Kecamatan Ndori, 2 desa di Kecamatan Ende Utara. Sementara itu terdapat 17 desa yang masuk dalam Prioritas 3, antara lain 2 desa di Kecamatan Nangapanda, 3 desa di Ndona, 1 desa di Wewaria, 1 desa di Lio Timur, 1 desa di Kotabaru, 2 desa di Ndori, 3 desa di Ende Utara, 1 kelurahan di Ende Tengah, 1 kelurahan di Ende Timur, 2 desa di Lepembusu Kelisoke.
 7. Karakteristik desa rentan pangan prioritas 1-3 ditandai dengan :
 - a. Rasio penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk;
 - b. Rasio luas baku lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa;
 - c. Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga.
 8. Untuk mendukung terwujudnya ketahanan pangan dan gizi diperlukan sumberdaya dan lingkungan strategis di antaranya situasi politik dan ekonomi makro yang kondusif, perdagangan internasional dan domestik yang berkeadilan bagi produsen dan konsumen, ketersediaan sumberdaya alam dan lingkungan yang berkelanjutan, kondisi iklim dan agroekologi

serta ketersediaan infrastruktur dan teknologi yang mendukung peningkatan produksi pangan.

DAFTAR ISI

Sambutan Bupati	1	
Kata Pengantar	3	
Ringkasan Eksekutif	4	
Daftar Isi	7	
Daftar Tabel	8	
Daftar Gambar	10	
Daftar Lampiran	11	
BAB I	PENDAHULUAN	12
1.1.	Latar Belakang	12
1.2.	Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi	15
1.3.	Metodologi	19
BAB II	KETERSEDIAAN PANGAN	25
2.1.	Lahan Pertanian	25
2.2.	Produksi Pangan	30
2.3.	Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan	42
2.4.	Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan	45
BAB III	AKSES PANGAN	46
3.1.	Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga	46
3.2.	Akses Transportasi	48
3.3.	Strategi Peningkatan Akses Pangan	50
BAB IV	PEMANFAATAN PANGAN	51
4.1.	Akses Terhadap Akses Air Bersih	51
4.2.	Akses Tenaga Kesehatan	53
4.3.	Dampak (<i>Outcome</i>) dari Status Kesehatan	56
4.4.	Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan	61
BAB V	KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT	65
5.1.	Kondisi Ketahanan Pangan	65
5.2.	Faktor Penyebab Kerentanan Pangan	69
BAB VI	REKOMENDASI KEBIJAKAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Ende Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha 2018-2022	13
Tabel 1.2.	Indikator FSVA Kabupaten Tahun 2023	20
Tabel 1.3.	Bobot Indikator Individu	23
Tabel 2.1.	Sebaran Rasio luas baku lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa berdasarkan Prioritas	27
Tabel 2.2.	Sebaran Desa Prioritas 1 pada Indikator Rasio luas baku lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa	28
Tabel 2.3.	Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian Di Kabupaten Ende Tahun 2018-2022	30
Tabel 2.4.	Produksi Total dan Laju Pertumbuhan Produksi Serealia Tahun 2018-2022	32
Tabel 2.5.	Produksi Padi 2018-2022 (Ton)	34
Tabel 2.6.	Produksi Jagung 2018-2022 (Ton)	37
Tabel 2.7.	Produksi Ubi Kayu 2018-2022 (Ton)	39
Tabel 2.8.	Produksi Ubi Jalar 2018-2022 (Ton)	41
Tabel 2.9.	Sebaran Rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan berdasarkan Skala Prioritas	43
Tabel 2.10.	Sebaran Desa Prioritas 1 Pada Indikator Sarana Prasarana Penyedia Pangan	44
Tabel 3.1.	Sebaran Desa dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah	47
Tabel 3.2.	Sebaran Desa Prioritas 2 pada Indikator Desa Yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Yang Memadai	49
Tabel 3.3.	Sebaran Desa Prioritas 3 pada Indikator Desa Yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Yang Memadai	49
Tabel 4.1.	Sebaran Desa berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	52
Tabel 4.2.	Sebaran Desa Prioritas 1 pada Indikator Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih	52
Tabel 4.3.	Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa Berdasarkan Skala Prioritas	53
Tabel 4.4.	Sebaran Desa Prioritas 1 pada Indikator Rasio Tenaga Kesehatan	54

Tabel 4.5.	Data Penderita Gizi Buruk Kabupaten Ende Tahun 2018-2022	56
Tabel 4.6.	Jumlah Kematian Balita, Kematian Neonatal dan Kematian Ibu saat Melahirkan Per Kecamatan Tahun 2022	59
Tabel 5.1.	Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas	66
Tabel 5.2.	Sebaran Desa Prioritas 1 Per Kecamatan	66
Tabel 5.3.	Sebaran Desa Prioritas 2 Per Kecamatan	66
Tabel 5.4.	Sebaran Desa Prioritas 3 Per Kecamatan	67
Tabel 6.1.	Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi	17
Grafik 2.1.	Sebaran Desa menurut Prioritas Rasio luas baku lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa.....	27
Grafik 2.2.	Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian Di Kabupaten Ende Tahun 2018-2022	31
Grafik 2.3.	Rata-rata Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian Di Kabupaten Ende Tahun 2018-2022	32
Grafik 2.4.	Produksi Total Serealia Per Kecamatan	33
Grafik 2.5.	Laju Pertumbuhan Serealia Tahun 2018-2022	34
Grafik 2.6.	Produksi Padi 2018-2022 (Ton)	36
Grafik 2.7.	Produksi Jagung 2018-2022 (Ton)	38
Grafik 2.8.	Produksi Ubi Kayu 2018-2022 (Ton)	40
Grafik 2.9.	Produksi Ubi Jalar 2018-2022 (Ton)	42
Grafik 2.10.	Sebaran Desa menurut Prioritas Rasio Sarana Prasarana Ekonomi (Penyedia Pangan)	44
Gambar 4.1.	Sebaran Jumlah Desa Prioritas 1 Per Kecamatan	55
Grafik 4.2.	Grafik Penderita Gizi Buruk	58
Grafik 4.3.	Jumlah Kematian Balita, Neonatal dan Ibu Saat Melahirkan Per Kecamatan Tahun 2022	60
Grafik 5.1.	Sebaran Jumlah Desa Prioritas 2 Per Kecamatan	67
Grafik 5.2.	Sebaran Jumlah Desa Prioritas 3 Per Kecamatan	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Sebaran Prioritas Desa Berdasarkan Indikator Individu Dan Komposit FSVA Kabupaten Ende 2023	77
Lampiran 2	Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Ende (<i>Food Security And Vulnerability Atlas of Ende</i>)	87
Lampiran 3	Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk	88
Lampiran 4	Rasio Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan terhadap Jumlah Rumah Tangga	89
Lampiran 5	Desa yang tidak memiliki Akses Penghubung memadai melalui Darat, Laut atau Udara	90
Lampiran 6	Rasio Jumlah Penduduk dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah terhadap jumlah Penduduk	91
Lampiran 7	Rasio Jumlah Tenaga Kesehatan terhadap Jumlah Penduduk	92
Lampiran 8	Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih terhadap Jumlah Rumah Tangga	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Ende terdiri dari 21 Kecamatan dan 255 Desa serta 23 Kelurahan dengan total penduduk hasil pendataan penduduk tahun 2022 sebesar 277.589 jiwa (*Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Ende 2023*). Secara geografis terletak di sebelah selatan khatulistiwa pada koordinat 121°21' 6,44" sampai dengan koordinat 122° 1' 28,1604" Bujur Timur dan 08° 55' 28,35" sampai dengan 08° 26' 4,10" Lintang Selatan, yang diapiti sebelah utara Laut Flores, sebelah timur Kabupaten Sikka, sebelah selatan Laut Sawu dan sebelah barat Kabupaten Nagekeo, dengan luas wilayah 1.946,29 km² atau 204.550 ha. Secara klimatologis, Kabupaten Ende rata-rata jumlah hari hujan sebanyak 94 hari hujan pertahun, dengan suhu maksimum 37°C, suhu minimum 20°C, kelembapan maksimum 94% dan kelembapan minimum 68% (*Ende Dalam Angka 2023*). Sepanjang tahun 2022 Kabupaten Ende diguyur hujan dengan curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari 2022 mencapai 192 mm dan yang terendah pada bulan Mei 2022 yaitu 0,4 mm, sedangkan jumlah hari hujan tertinggi pada bulan Januari 2022 mencapai 10 hari hujan, dan hari hujan terendah pada bulan Mei 2022 yaitu 1 hari hujan.

Perekonomian Kabupaten Ende tergantung pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang masih mempunyai peranan yang tinggi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku. Sektor ini terus meningkat dari tahun 2018-2022.

Tabel 1.1.
Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Ende
Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha 2018-2022

Lapangan Usaha/Industry		2018	2019	2020	2021	2022
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
A.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	28,29	28,26	29,50	30,71	31,50
B.	Pertambangan dan Penggalian	1,28	1,26	1,25	1,22	1,19
C.	Industri Pengolahan	1,48	1,65	1,62	1,56	1,62
D.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,07	0,06	0,07	0,07	0,07
E.	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,06	0,06	0,06	0,07	0,07
F.	Konstruksi	10,68	10,63	9,59	9,53	9,25
G.	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	14,84	15,30	14,81	14,81	15,55
H.	Transportasi dan Pergudangan	6,74	6,66	5,64	5,48	5,69
I.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,36	0,35	0,27	0,26	0,29
J.	Informasi dan Komunikasi	4,55	4,45	5,00	5,08	4,96
K.	Jasa Keuangan dan Asuransi	3,99	3,93	4,29	4,42	4,48
L.	Real Estat	2,83	2,63	2,61	2,50	2,54
M,N	Jasa Perusahaan	0,40	0,38	0,23	0,19	0,19
O.	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	9,78	9,83	10,29	9,88	9,08
P.	Jasa Pendidikan	10,50	10,34	10,78	10,36	9,76
Q.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,72	1,74	1,93	1,97	1,88
R,S,T,U	Jasa Lainnya	2,42	2,44	2,05	1,91	1,88
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

BPS Ende "Kabupaten Ende Dalam Angka 2023"

Sementara itu, peranan lapangan usaha lainnya, masing-masing hanya sampai 15 persen pada keadaan tahun 2022.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Informasi tentang ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pengambil keputusan dalam mengimplementasikan pada kebijakan dan program, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan

program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi, baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/ *Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA) sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme* (WFP). Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas – FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat Kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat Desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA Kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten pada tahun 2019.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat

yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi seimbang, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan, dan pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

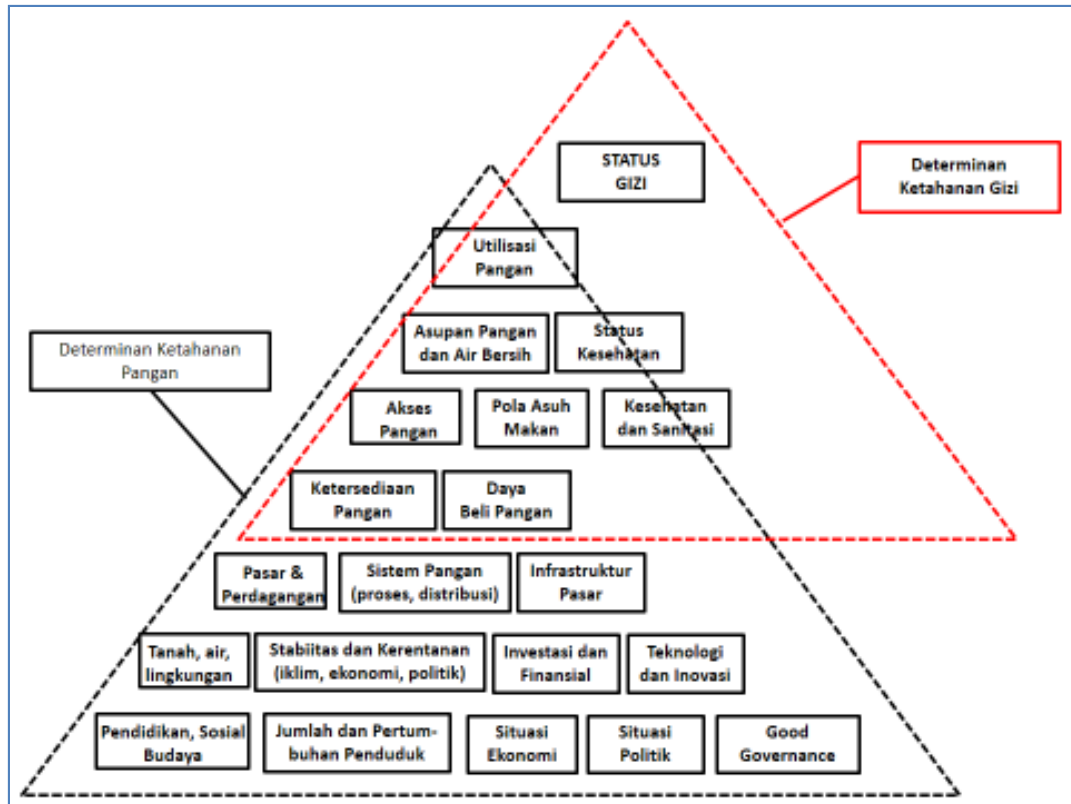
Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumah tangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO

tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO¹ mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah *United Nations* (PBB) yang pada tahun 2013² juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu. Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan *higiene* yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.

¹Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

²Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York



Gambar 1.1 Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi

(Sumber : FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

Ketersediaan pangan adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

Akses pangan adalah **kemampuan rumah tangga** untuk memperoleh cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai

sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

Pemanfaatan pangan merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga** dan **kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu proxy untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

Dampak gizi dan kesehatan merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas. Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

Kerawanan pangan transien adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

1.3. Metodologi

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator proxy ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

Indikator

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

Tabel 1.2. Indikator FSVA Kabupaten Tahun 2023

Indikator	Defenisi	Sumber Data
A. Aspek Ketersediaan Pangan		
Rasio luas baku lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa	Luas baku lahan pertanian dibandingkan jumlah penduduk desa	<ul style="list-style-type: none"> • BPS, 2022 • Pusat Data dan Informasi Kementan, 2022 • Dinas Pertanian, 2022 • Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2022 • Sumber data resmi lainnya yang dikeluarkan oleh OPD teknis terkait
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi Desa (Podes) BPS, 2021 • Dinas Perdagangan, 2022 • Sensus Penduduk 2020 (proyeksi) BPS • Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2022 • Sumber data resmi lainnya yang dikeluarkan oleh OPD teknis terkait.
B. Aspek Akses Terhadap Pangan		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa	<ul style="list-style-type: none"> • Data Terpadu Kesejahteraan Sosial, Kemensos atau Dinas Sosial 2022 • Data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE), 2022 • Sensus Penduduk 2020 (proyeksi) BPS • Dinas Kependudukan dan

		Pencatatan Sipil, 2022 <ul style="list-style-type: none"> • Sumber data resmi lainnya yang dikeluarkan oleh OPD teknis terkait.
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi Desa (Podes) BPS, 2021 • Dinas Pekerjaan Umum, 2022 • Dinas Perhubungan, 2022 • Sumber data resmi lainnya yang dikeluarkan oleh OPD teknis terkait
C. Aspek Pemanfaatan Pangan		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa	<ul style="list-style-type: none"> • BAPPEDA, 2022 • Dinas Kesehatan, 2022 • Sensus Penduduk 2020 (proyeksi) BPS • Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2022 • Sumber data resmi lainnya yang dikeluarkan oleh OPD teknis terkait
Rasio penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	<ul style="list-style-type: none"> • Dinas Kesehatan, 2022 • Sensus Penduduk 2020 (proyeksi) BPS • Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil, 2022 • Sumber data resmi lainnya yang dikeluarkan oleh OPD teknis terkait

Metode Analisis

1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu ke dalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). *Goodridge* (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100);
- Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus :

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

Y_j : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

a_i : Bobot masing-masing indikator

X_{ij} : Nilai Standarisasi masing-masing indikator pada kab/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

Tabel 1.3 Bobot Indikator Individu

No	Indikator	Bobot
1	Rasio luas baku lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa	1/6
2	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
Sub Total		1/3
3	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
Sub Total		1/3
5	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
6	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
Sub Total		1/3

- c. Mengelompokkan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan *cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi z-score dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^9 a_i C_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

K_j : *cut off point* komposit ke-J

a_i : Bobot indikator ke-i

C_{ij} : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

BAB II

KETERSEDIAAN PANGAN

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

3.1. Lahan Pertanian

Rasio luas baku lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa adalah perbandingan antara luas baku lahan pertanian dengan jumlah penduduk desa. Adapun lahan pertanian itu terdiri dari lahan sawah, ladang, kebun dan pekarangan. Rasio luas baku lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan pertanian memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan³. Sebagai catatan penting, untuk pengambilan data lahan pertanian dalam penyusunan FSVA Kabupaten Ende 2023 ini yang digunakan hanya lahan sawah (sawah

³ Yudhistira (2013) Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Fakultas Ekonomi dan

irigasi dan tadah hujan) karena data yang tersedia sampai ke level desa adalah lahan sawah irigasi dan tadah hujan, namun untuk ke depannya diupayakan kepada Dinas Pertanian Kabupaten Ende untuk dapat menyediakan data kebun, ladang dan pekarangan sampai ke level desa. Semakin tinggi luas lahan pertanian maka diasumsikan ketersediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan penduduk di wilayah tersebut juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

Dari 278 desa/kelurahan di Kabupaten Ende, 163 desa masuk dalam prioritas 1 (58,63%), 56 desa prioritas 4 (20,14%), 40 desa prioritas 5 (14,39%), dan 19 desa masuk dalam prioritas 6 (6,83%). Hasil analisis FSVA Kabupaten Ende 2023 menunjukkan bahwa situasi ketersediaan pangan dari aspek luas lahan pertanian pada tahun 2023 masih sama dibandingkan dengan tahun 2022 [(pada tahun 2022 sebaran desa yang masuk prioritas 1 sebanyak 163 desa (58,63%)] .

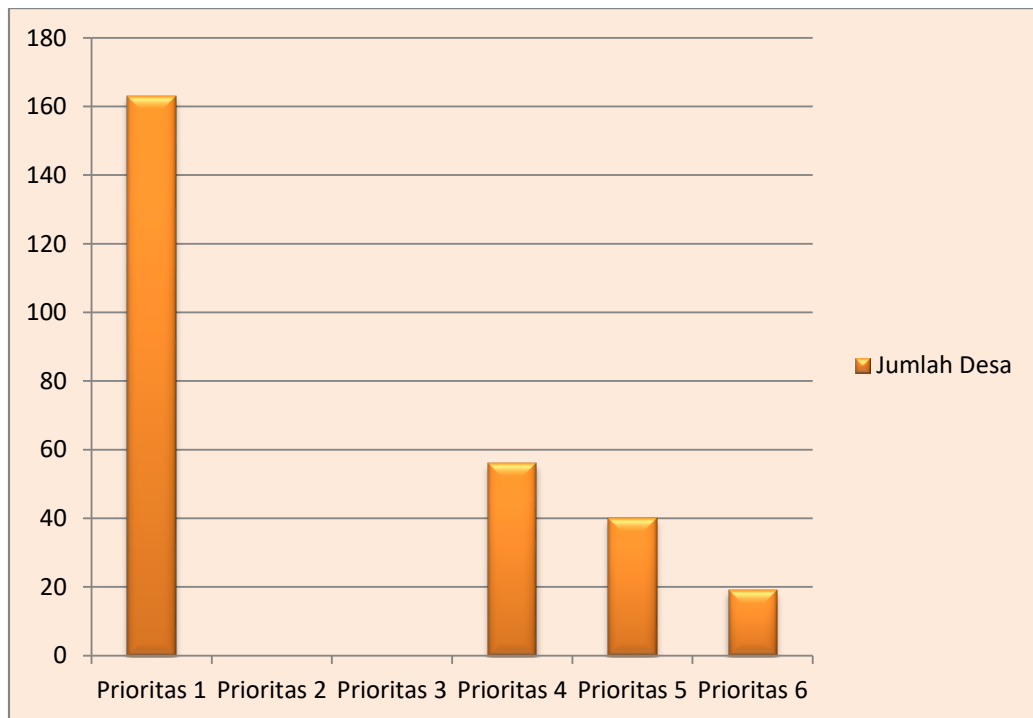
Hasil analisis dalam bentuk peta dapat dilihat pada bagian lampiran Peta Rasio luas baku lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa. Desa yang termasuk dalam prioritas 1 digambarkan dengan gradasi warna merah tua, prioritas 2 warna merah, prioritas 3 warna merah muda, prioritas 4 warna hijau muda, prioritas 5 warna hijau dan prioritas 6 warna hijau tua.

Tabel 2.1 Sebaran Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk

Prioritas	Rasio Lahan Sawah	Jumlah Desa	Persentase (%)
1	$\leq 0,0000$	163	58,63
2	$>0,0000 - 0,0000$	0	0
3	$>0,0000 - 0,0000$	0	0
4	$>0,0000 - 0,0266$	56	20,14
5	$>0,0266 - 0,0773$	40	14,39
6	$>0,0773$	19	6,83

Sumber : FSVa Kabupaten Ende Tahun 2023

Grafik 2.1 Sebaran Desa menurut Prioritas Rasio Luas Baku Lahan Pertanian



Kecamatan Wewaria memiliki lahan sawah terluas sebesar 1.526,39 hektar, diikuti oleh Kecamatan Maurole sebesar 626,27 hektar, Kecamatan Detusoko 526,32 hektar, dan Kecamatan Kotabaru 420,76 hektar. Dengan data tersebut di atas memberikan indikasi bahwa kecamatan-kecamatan yang memiliki luas lahan sawahnya lebih besar akan menghasilkan produksi padi lebih tinggi jika dibandingkan dengan Kecamatan dengan luas lahan sawah lebih kecil. Namun, disamping itu perlu diketahui bahwa besarnya produksi padi juga sangat tergantung pada keadaan tanah, banyaknya curah hujan dan sistem irigasi yang memadai. Banyaknya jumlah desa yang masuk dalam prioritas 1 disebabkan oleh faktor alih fungsi lahan pertanian yang ditanami tanaman pangan pokok menjadi tanaman perkebunan dan hortikultura.

Tabel 2.2 Sebaran Desa Prioritas 1 pada Indikator Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk

No	Kecamatan	Desa-Desa
1.	Nangapanda	Ondorea, Kel. Ndorurea, Zozozea, Nggorea, Raporendu, Rapowawo, Bheramari, Kerirea, Tendambepa, Ondorea Barat, Tiwerea, Ndorurea I, Ndeturea, Sanggarhorho, Penggajawa, Jegharangga, Uzuzozo, Embuzozo, Anaraja, Kekandere, Tanazozo, Jemburea, Timbazia, Mbobhenga, dan Malawaru;
2.	Pulau Ende	Ndoriwoy, Rendoraterua, Paderape, Aejeti, Puutara, Rorurangga, Redorori, Kazo Kapo dan Renga Menge;
3.	Maukaro	Boafeo dan Natanangge
4.	Ende	Ndetundora I, Randotonda, Raburia, Tomberabu I, Tomberabu II, Tinabani, Mbotutenda, Ndetundora II, Emburia, Riaraja, Wolokaro, Rukuramba, Nakuramba, Ndetundora III, Tonggopapa, Uzuramba, Randorama, Tendabonggi, Wologai Dua, Worhopapa, Embu Ngena, Embutheru, Wawonato, Jejaraja, Wajakea Jaya, Nemboramba, Ranoramba, Peozakaramba dan Uzuramba Barat;
5.	Ende Selatan	Kel. Paupanda, Kel. Rukunlima, Kel. Mbongawani, Kel. Tetandara dan Kel. Tanjung;
6.	Ende Timur	Kel. Mautapaga, Kedebodu, Ndungga, Tiwutewa, Kel. Rewarangga Selatan;

No	Kecamatan	Desa-Desa
7.	Ende Tengah	Kel. Potulando, Kel. Onekore, Kel. Kelimutu dan Kel. Paupire;
8.	Ende Utara	Kel. Kotaraja, Kel. Kotaratu, Kel. Roworena, Gheoghoma, Borokanda, Watusipi, Kel. Roworena Barat, Mbomba, Embundoa dan Raterua;
9.	Ndona	Nanganesa, Kel. Onelako, Manulondo, Wolotopo, Wolotopo Timur, Ngalupolo, Kekasewa, Nila, Ngaluroga, Puutuga, Reka, Wolokota dan Kelikiku
10.	Ndona Timur	Kurulimbu, Kurulimbu Selatan dan Nggewa;
11.	Wolowaru	Mbuliwaralau, Wolosoko, Bokasape Timur, Mbuliloo, Rindiawo, Likanaka, Tana Loo dan Lise Poo;
12.	Wolojita	Pora, Tenda dan Wiwipemo;
13.	Lio Timur	Wolosambi, Liabeke, Detupera, Tanaroga, Mbewawora, Ranggatalo dan Nualima;
14.	Kelimutu	Pemo dan Wolokelo;
15.	Ndori	Serandori, Maubasa, Kelisamba, Maubasa Barat, Lunggaria, Aebara dan Mole;
16.	Maurole	Otogedu, Detuwulu, Uludala dan Niranusa;
17.	Kotabaru	Niopanda dan Pise;
18.	Detukeli	Detumbewa, Watunggere, Maurole Selatan dan Watunggere Marilonga;
19.	Lepembusu Kelisoke	Nggumbelaka, Mukureku, Ndenggarongge, Taniwoda, Detuara, Lisekuru dan Rutujeja;
20.	Detusoko	Golulada, Rateroru, Roa, Wolotolo Tengah, Randoria, Wolomasi, Saga, Ndito, Niowula dan Turunalu;
21.	Wewaria	Mbotulaka, Numba, Ratewati Selatan dan Waka.

Desa-desa yang termasuk dalam prioritas I untuk Indikator Rasio luas baku lahan pertanian terhadap jumlah penduduk desa merupakan sasaran utama bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan intervensi peningkatan ketahanan pangan dalam aspek ketersediaan pangan karena sektor pertanian (termasuk peternakan, perkebunan, kehutanan dan perikanan) memberikan kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ende yakni sebesar 31,50% pada tahun 2022 (sumber : Ende Dalam Angka 2023).

3.2. Produksi Pangan

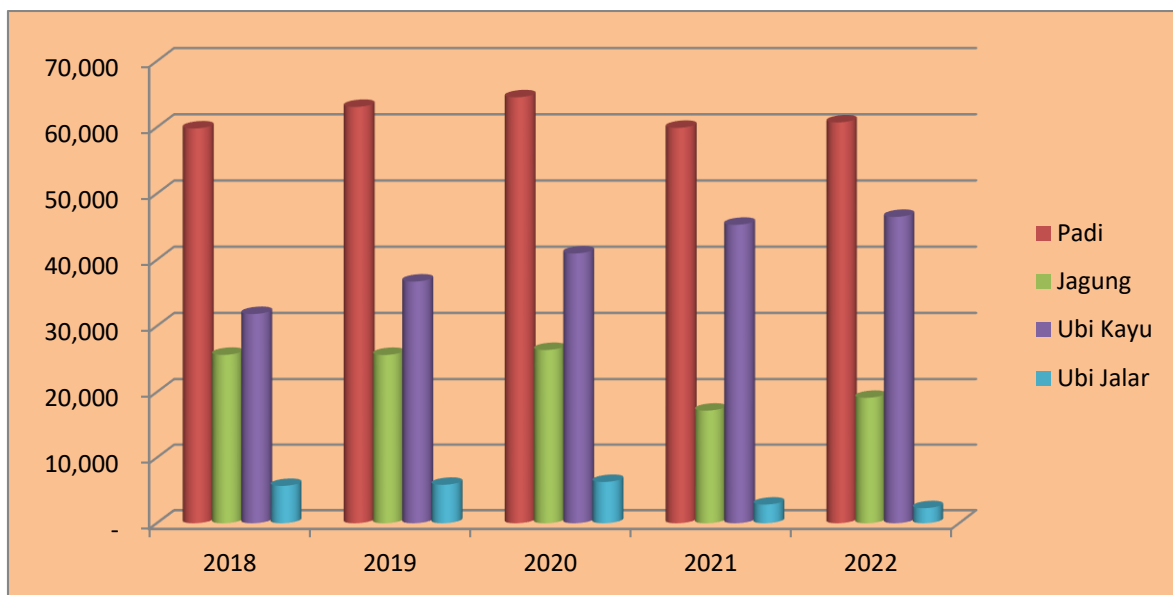
Pemerintah Kabupaten Ende telah mempromosikan produksi pertanian dan telah mengadopsi beberapa tindakan perlindungan bagi petani. Pertanian (termasuk peternakan, perkebunan, kehutanan dan perikanan) telah memberikan kontribusi sebesar 31,50% dari PDRB Kabupaten Ende pada tahun 2022 dan memberikan peluang yang signifikan untuk berkontribusi dalam meningkatkan ketahanan pangan, penanggulangan kemiskinan, dan dinamika pertumbuhan ekonomi. Padi dan jagung merupakan bahan pokok di Kabupaten Ende yang menyumbang masing-masing 63,20% dari total produksi sereal kabupaten.

Tabel 2.3 Produksi Sereal Pokok dan Umbi-umbian Di Kabupaten Ende Tahun 2018-2022

Sereal	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-rata
Padi	59.847	63.103	64.554	59.939	60.758	61.640
Jagung	25.658	25.645	26.394	17.179	19.135	22.802
Ubi Kayu	31.830	36.731	40.978	45.300	46.496	40.267
Ubi Jalar	5.694	5.868	6.300	2.850	2.300	4.602

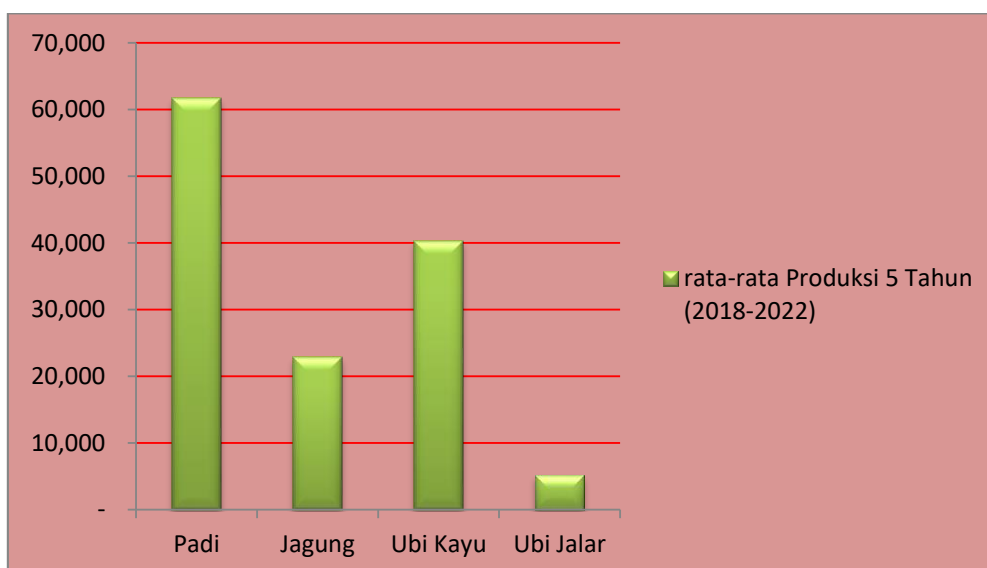
Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Ende Tahun 2023

**Grafik 2.2 Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian
Di Kabupaten Ende Tahun 2018-2022**



Dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata produksi serealia (padi, jagung dan ubi kayu) mengalami peningkatan pada tahun 2022. Sedangkan produksi ubi jalar terjadi penurunan pada tahun 2022. Terjadi peningkatan maupun penurunan produksi ini terutama disebabkan oleh luas tanam dan produktivitas yang berubah-ubah.

**Grafik 2.3 Rata-rata Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian
Di Kabupaten Ende Tahun 2018-2022**



Dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata produksi padi mencapai 61.640 ton, jagung 22.802 ton, ubi kayu 40.267 ton dan ubi jalar 4.602 ton. Di mana total produksi serealia tahun 2018 mencapai 123.029 ton menjadi 128.689 ton di tahun 2022. Produksi serealia per tahun dan laju pertumbuhan per kecamatan di Kabupaten Ende, dapat disajikan pada Tabel 2.4 berikut ini.

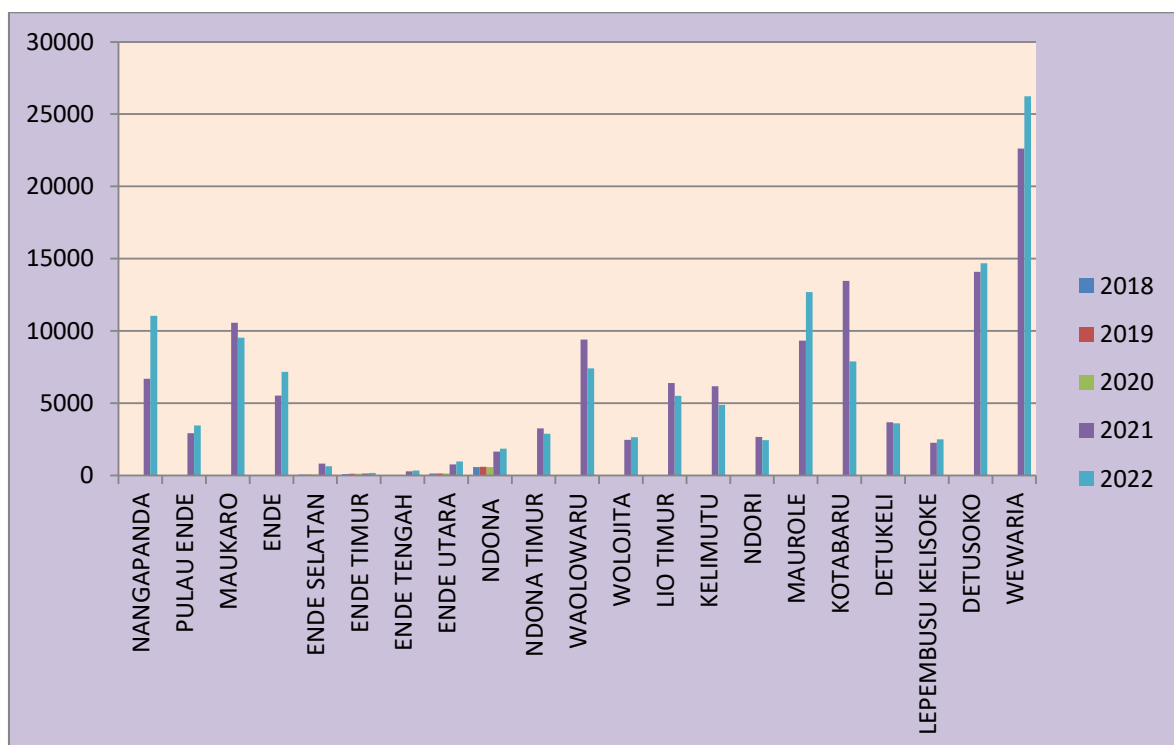
**Tabel 2.4 Produksi Total dan Laju Pertumbuhan Produksi Serealia
Tahun 2018-2022**

KECAMATAN	PRODUKSI TOTAL SEREALIA (TON)					Laju Pertumbuhan 2018-2022
	2018	2019	2020	2021	2022	
NANGAPANDA	3.486	3.468	4.238	6.698	11,044	316,710.10
PULAU ENDE	0	0	0	2,940	3,460	#DIV/0!
MAUKARO	5.132	6.034	4.372	10,563	9,540	185,792.44
ENDE	2.050	2.605	2.215	5,527	7,182	350,241.46
ENDE SELATAN	71	74	74	827	639	800.00
ENDE TIMUR	106	128	128	145	173	63.21
ENDE TENGAH	30	41	41	290	346	1,053.33
ENDE UTARA	142	145	145	776	971	583.80
NDONA	584	604	595	1,659	1,861	218.66

KECAMATAN	PRODUKSI TOTAL SEREALIA (TON)					Laju Pertumbuhan 2018-2022
	2018	2019	2020	2021	2022	
NDONA TIMUR	2.167	1.303	1.389	3,256	2,897	133,587.13
WOLOWARU	4.808	4.889	6.831	9,400	7,423	154,288.52
WOLOJITA	2.439	2.618	2.589	2,465	2,646	108,387.08
LIO TIMUR	3.184	3.044	3.615	6,396	5,520	173,266.83
KELIMUTU	3.048	3.218	3.504	6,181	4,889	160,300.26
NDORI	2.824	1.816	2.287	2,678	2,452	86,727.20
MAUROLE	9.553	9.271	10.749	9,328	12,691	132,748.32
KOTABARU	9.900	10.895	9.893	13,473	7,903	79,728.28
DETUKELI	2.548	3.155	3.500	3,684	3,608	141,501.26
LEPEMBUSU KELISOKE	2.439	2.060	2.296	2,272	2,513	102,934.03
DETUSOKO	9.335	12.277	10.542	14,088	14,689	157,254.04
WEWARIA	21.659	21.103	21.945	22,622	26,241	121,055.18
JUMLAH	85.505	88.748	90.948	125,268	128,689	150,403.48

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Ende 2023

Grafik 2.4 Produksi Total Serealia Per Kecamatan



Grafik 2.5 Laju Pertumbuhan Serealia Tahun 2018-2022



PADI

Produksi Padi pada tingkat Kecamatan di Kabupaten Ende selama 5 tahun terakhir (2018-2022) telah dianalisis dan disajikan dalam Tabel 2.5. Produksi padi mengalami secara umum mengalami peningkatan pada tahun 2022.

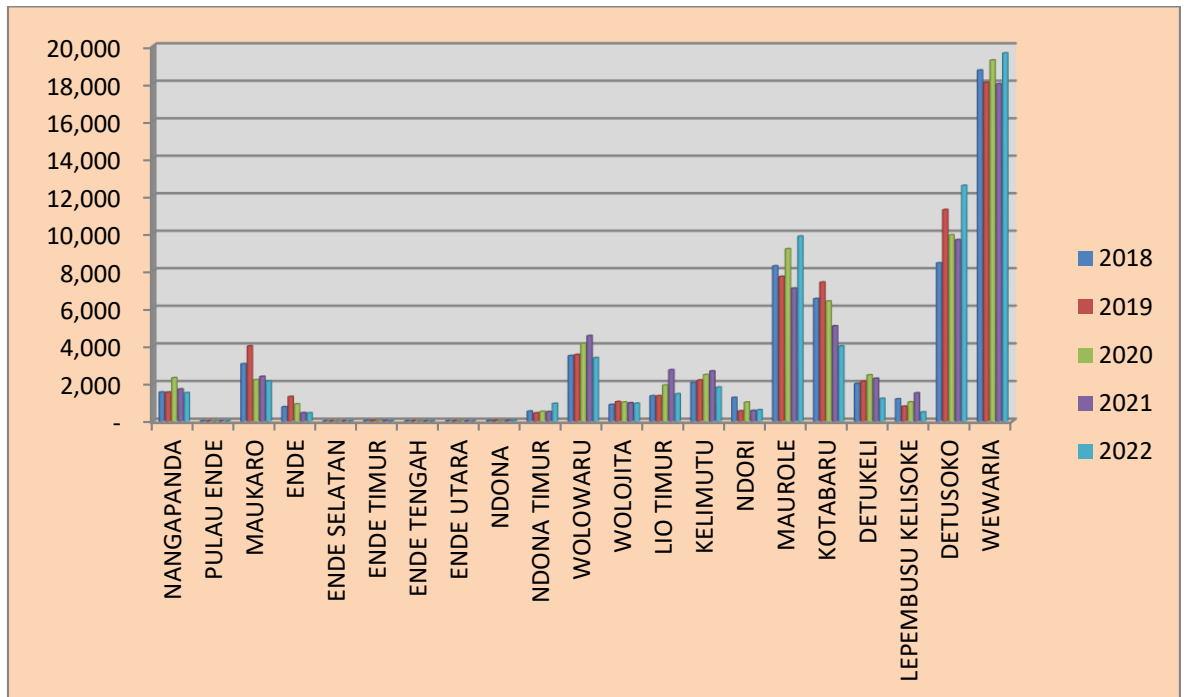
Tabel 2.5 Produksi Padi 2018-2022 (Ton)

Kecamatan	Produksi Padi				
	2018	2019	2020	2021	2022
NANGAPANDA	1.533	1.530	2.300	1,695	1,499
PULAU ENDE	0	0	0	-	-
MAUKARO	3.037	3.982	2.193	2,367	2,115
ENDE	754	1.297	907	437	429
ENDE SELATAN	0	0	0	-	-
ENDE TIMUR	24	25	25	19	-
ENDE TENGAH	0	0	0	-	-
ENDE UTARA	0	0	0	-	-

Kecamatan	Produksi Padi				
	2018	2019	2020	2021	2022
NDONA	19	26	17	31	35
NDONA TIMUR	522	428	510	497	930
WOLOWARU	3.472	3.531	4.119	4,536	3,363
WOLOJITA	873	1.030	1.001	965	939
LIO TIMUR	1.335	1.336	1.907	2,717	1,441
KELIMUTU	2.039	2.175	2.461	2,653	1,793
NDORI	1.244	534	1.001	554	594
MAUROLE	8.244	7.683	9.161	7,056	9,830
KOTABARU	6.501	7.376	6.370	5,054	3,979
DETUKELI	1.988	2.101	2.446	2,265	1,195
LEPEMBUSU KELISOKE	1.171	780	1.012	1,489	476
DETUSOKO	8.403	11.246	9.898	9,641	12,537
WEWARIA	18.688	18.023	19.226	17,963	19,603
JUMLAH	59.847	63.103	64.554	59,939	60,758

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Ende 2023

Grafik 2.6 Produksi Padi 2018-2022 (Ton)



JAGUNG

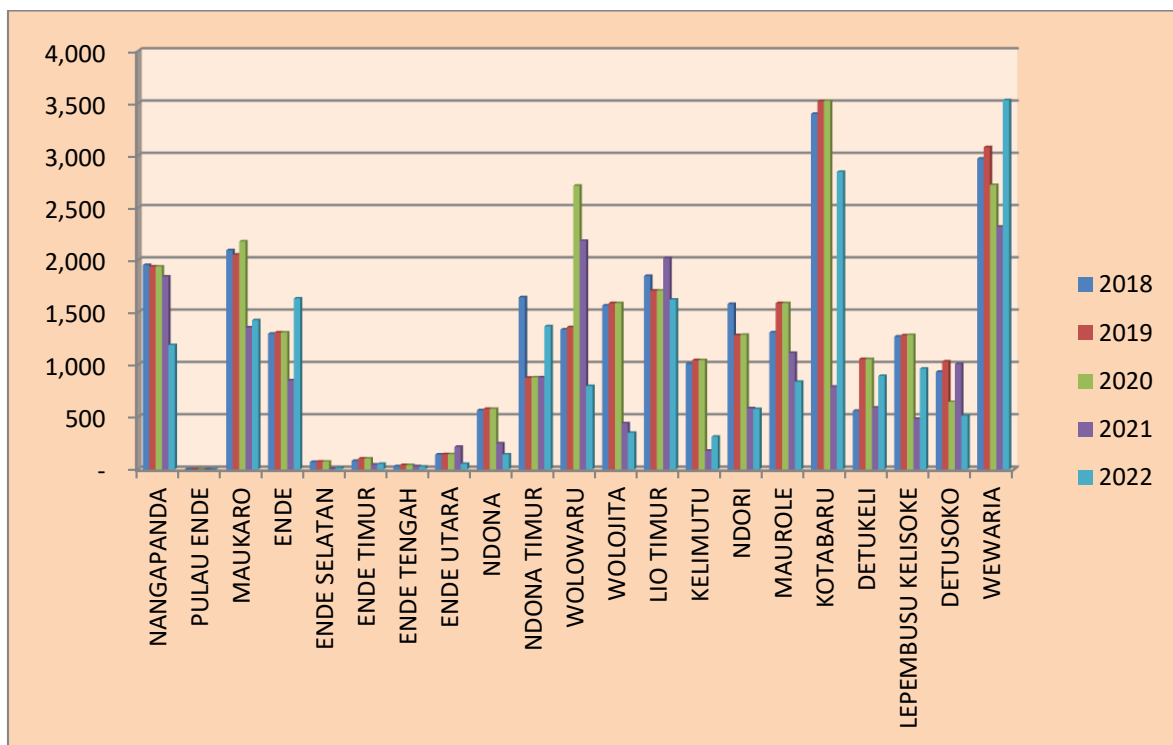
Pada tahun 2022 produksi jagung di Kabupaten Ende mencapai 19.135 ton atau mengalami peningkatan sebesar 11,38% dari total produksi pada tahun 2021 sebesar 17.179 ton. Peningkatan produksi pada tahun 2022 ini disebabkan produktivitas yang berubah-ubah. Sementara itu, sebaran produksi jagung tertinggi pada tahun 2022 di Kecamatan Wewaria mencapai sebesar 3.530 ton, menyusul Kecamatan Kotabaru sebesar 2.844 ton dan Kecamatan Ende sebesar 1.633 ton, sedangkan produksi terendah di Kecamatan Ende Selatan sebesar 14 ton. Secara lengkap produksi jagung per kecamatan tahun 2018-2022 dapat tersaji dalam Tabel 2.6 berikut ini.

Tabel 2.6 Produksi Jagung 2018-2022 (Ton)

Kecamatan	Produksi Jagung				
	2018	2019	2020	2021	2022
NANGAPANDA	1.953	1.938	1.938	1,843	1,187
PULAU ENDE	0	0	0	-	-
MAUKARO	2.095	2.052	2.179	1,356	1,425
ENDE	1.296	1.308	1.308	850	1,633
ENDE SELATAN	71	74	74	7	14
ENDE TIMUR	82	103	103	46	53
ENDE TENGAH	30	41	41	30	26
ENDE UTARA	142	145	145	216	53
NDONA	565	578	578	248	143
NDONA TIMUR	1.645	875	879	879	1,367
WOLOWARU	1.336	1.358	2.712	2,184	796
WOLOJITA	1.566	1.588	1.588	440	349
LIO TIMUR	1.849	1.708	1.708	2,019	1,622
KELIMUTU	1.009	1.043	1.043	178	312
NDORI	1.580	1.282	1.286	584	577
MAUROLE	1.309	1.588	1.588	1,112	836
KOTABARU	3.399	3.519	3.523	789	2,844
DETUKELI	560	1.054	1.054	589	893
LEPEMBUSU KELISOKE	1.268	1.280	1.284	483	962
DETUSOKO	932	1.031	644	1,007	512
WEWARIA	2.971	3.080	2.719	2,319	3,530
JUMLAH	25.658	25.645	26.394	17,179	19,134

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Ende 2023

Grafik 2.7 Produksi Jagung 2018-2022 (Ton)



UBI KAYU

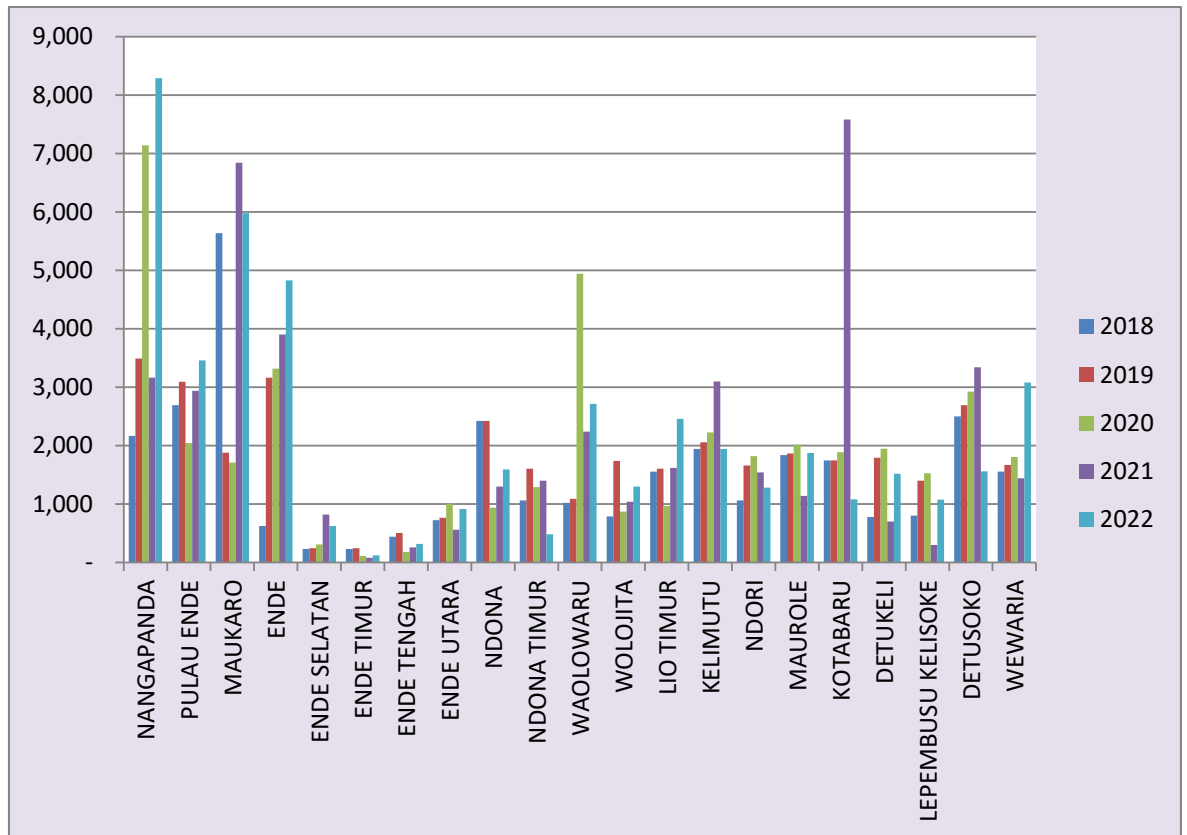
Produksi Ubi Kayu di Kabupaten Ende mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2017 sebesar 36.331 ton menjadi 46.496 ton di tahun 2022, walaupun pada tahun tahun 2018 mengalami penurunan tetapi kembali meningkat pada tahun 2019 hingga tahun 2022. Daerah yang merupakan sentra produksi ubi kayu terbesar di tahun 2022 meliputi beberapa kecamatan, antara lain Kecamatan Nangapanda, Maukaro, Ende, Pulau Ende dan Wewaria, dengan jumlah produksi diatas 3.000 ton. Rincian produksi ubi kayu per kecamatan tahun 2018 - 2022 disajikan dalam tabel 2.7 berikut ini.

Tabel 2.7 Produksi Ubi Kayu 2018-2022 (Ton)

Kecamatan	Produksi Ubi Kayu				
	2018	2019	2020	2021	2022
NANGAPANDA	2.166	3.489	7.140	3.160	8.288
PULAU ENDE	2.694	3.095	2.044	2.940	3.460
MAUKARO	5.638	1.879	1.708	6.840	5.980
ENDE	622	3.162	3.318	3.900	4.830
ENDE SELATAN	233	246	308	820	625
ENDE TIMUR	233	246	112	80	120
ENDE TENGAH	440	505	182	260	320
ENDE UTARA	725	764	1.008	560	918
NDONA	2.423	2.423	938	1.300	1.593
NDONA TIMUR	1.062	1.606	1.288	1.400	480
WOLOWARU	1.023	1.088	4.942	2.240	2.714
WOLOJITA	790	1.736	868	1.040	1.298
LIO TIMUR	1.555	1.607	966	1.620	2.457
KELIMUTU	1.943	2.059	2.226	3.100	1.944
NDORI	1.062	1.658	1.820	1.540	1.281
MAUROLE	1.840	1.866	2.016	1.140	1.875
KOTABARU	1.748	1.748	1.890	7.580	1.080
DETUKELI	779	1.791	1.946	700	1.520
LEPEMBUSU KELISOKE	803	1.399	1.526	300	1.075
DETUSOKO	2.498	2.693	2.926	3.340	1.560
WEWARIA	1.554	1.671	1.806	1.440	3.078
JUMLAH	31.831	36.731	40.978	45.300	46.496

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Ende 2023

Grafik 2.8 Produksi Ubi Kayu 2018-2022 (Ton)



UBI JALAR

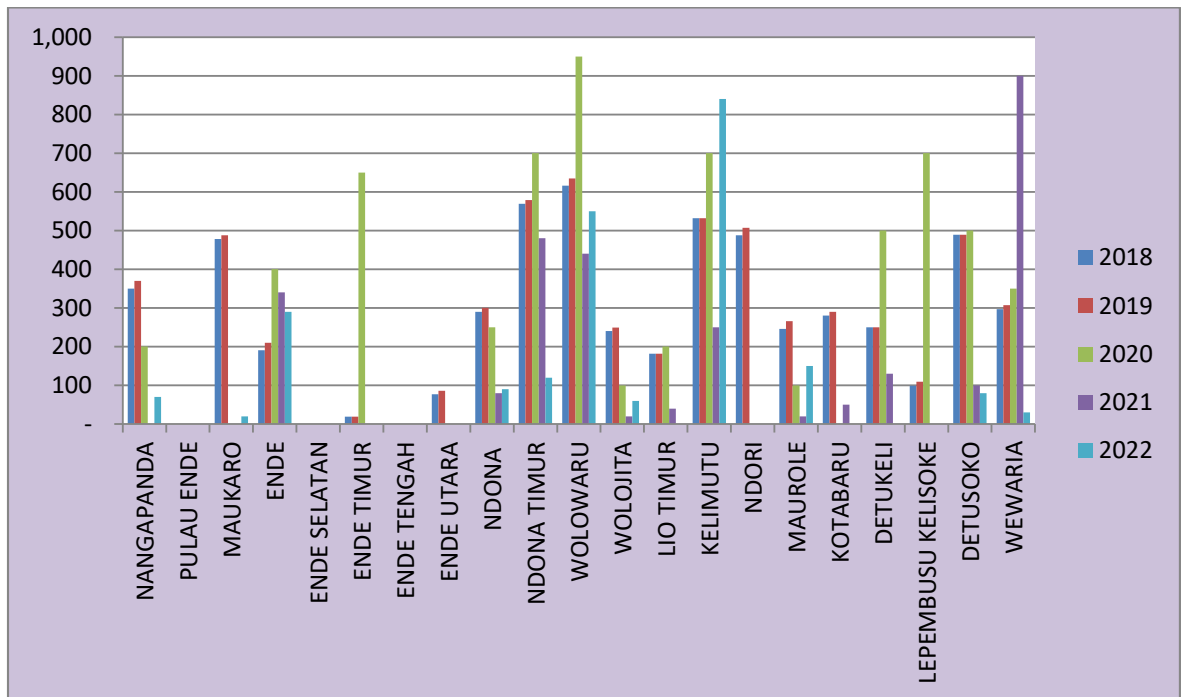
Produksi ubi jalar terkecil selama kurun waktu 5 tahun (2018-2022) terjadi pada tahun 2022 yaitu hanya mencapai 2.300 ton. Penurunan produksi pada tahun 2021 ini disebabkan luas tanam dan produktivitas yang berubah-ubah. Rincian produksi ubi jalar tahun 2018-2022 tersaji dalam tabel 2.8.

Tabel 2.8 Produksi Ubi Jalar 2018-2022 (Ton)

Kecamatan	Produksi Ubi Jalar				
	2018	2019	2020	2021	2022
NANGAPANDA	350	370	200	-	70
PULAU ENDE	0	0	0	-	-
MAUKARO	478	488	0	-	20
ENDE	191	210	400	340	290
ENDE SELATAN	0	0	0	-	-
ENDE TIMUR	19	19	650	-	-
ENDE TENGAH	0	0	0	-	-
ENDE UTARA	77	86	0	-	-
NDONA	290	300	250	80	90
NDONA TIMUR	569	579	700	480	120
WOLOWARU	616	635	950	440	550
WOLOJITA	240	249	100	20	60
LIO TIMUR	182	182	200	40	-
KELIMUTU	532	532	700	250	840
NDORI	488	507	0	-	-
MAUROLE	246	266	100	20	150
KOTABARU	280	290	0	50	-
DETUKELI	250	250	500	130	-
LEPEMBUSU KELISOKE	99	109	700	-	-
DETUSOKO	489	489	500	100	80
WEWARIA	297	307	350	900	30
JUMLAH	5.693	5.868	6.300	2.850	2.300

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Ende 2023

Grafik 2.9 Produksi Ubi Jalar 2018-2022 (Ton)



3.3. Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa, maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

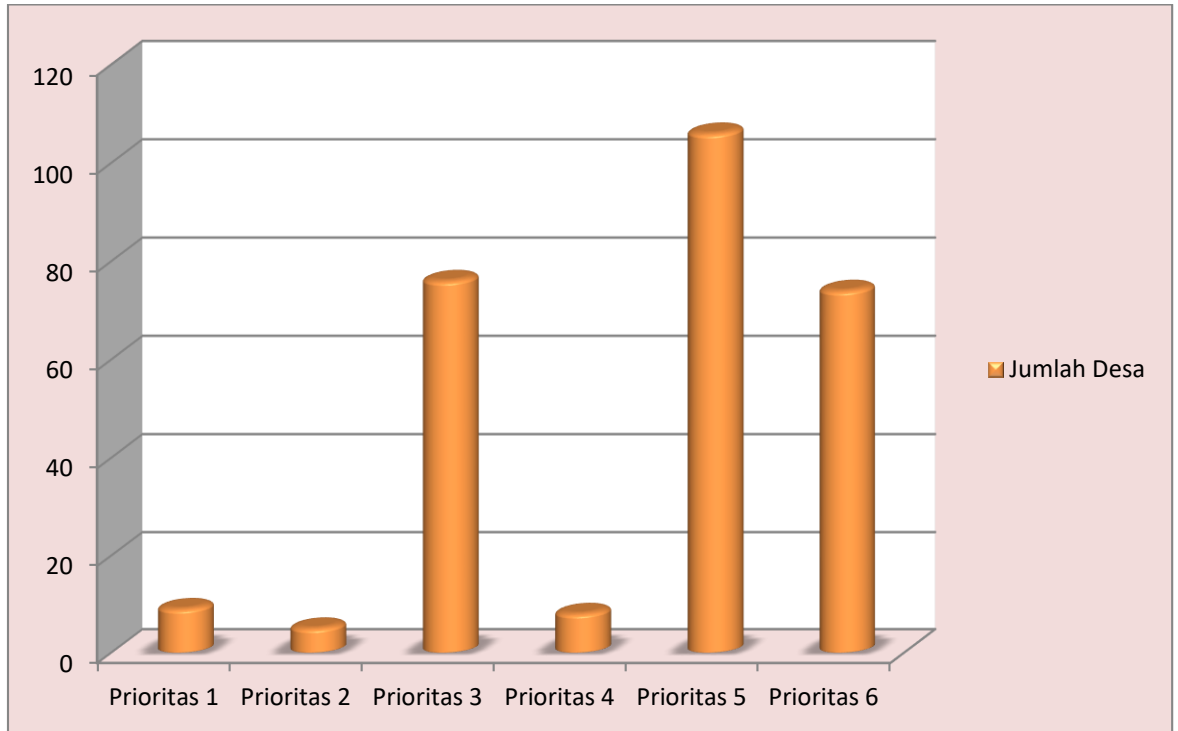
Dari 278 desa/kelurahan di Kabupaten Ende, 9 desa masuk dalam prioritas 1 (3,24%), 5 desa prioritas 2 (1,8%), 76 desa prioritas 3 (27,34%), 8 desa prioritas 4 (2,88%), 106 desa prioritas 5 (38,13%), dan 74 desa masuk dalam prioritas 6 (26,62%). Hasil analisis FSVA Kabupaten Ende 2023 menunjukkan bahwa situasi ketersediaan pangan dari aspek

rasio sarana dan prasarana penyedia pangan pada tahun 2023 dibandingkan dengan hasil analisis FSVA Kabupaten Ende 2022 yaitu pada sebaran desa yang masuk prioritas 1 dan prioritas 2 yaitu sama sebanyak 9 dan 5 desa sedangkan desa yang masuk prioritas 3 sebanyak 76 desa. Ada sedikit kenaikan pada jumlah desa yang masuk pada prioritas 3 dibandingkan dengan hasil analisis FSVA 2022 karena karena ada kenaikan jumlah KK yakni dari 73.032 KK pada tahun 2022 naik menjadi 75.754 pada tahun 2023 sedangkan jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan tetap. Semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah KK di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut. Dengan adanya penambahan jumlah KK yg tidak diikuti dengan penambahan jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan maka akan berpengaruh terhadap kurang baiknya pemenuhan kebutuhan pangan penduduk.

Tabel 2.9 Sebaran Rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Rasio Sarana Penyedia Pangan	Jumlah Desa	Persentase (%)
1	$\leq 0,0134$	9	3,24
2	$>0,0134-0,0184$	5	1,8
3	$>0,0184-0,0397$	76	27,34
4	$>0,0397-0,0414$	8	2,88
5	$>0,0414-0,0684$	106	38,13
6	$>0,0684$	74	26,62
<i>Sumber : FSVA Kabupaten Ende Tahun 2023</i>			

Grafik 2.10 Sebaran Desa menurut Prioritas Rasio Sarana Prasarana Penyedia Pangan



Tabel 2.10 Sebaran Desa Prioritas 1 Pada Indikator Sarana Prasarana Penyedia Pangan

No	Kecamatan	Desa-Desa
1.	Nangapanda	Embuzozo
2.	Ende	Tonggopapa Wawonato Ranoramba Uzuramba Barat
3.	Wolowaru	Mbuliloo
4.	Ndori	Maubasa Barat
5.	Wewaria	Ratewati Tanali

Desa-desa yang termasuk dalam prioritas 1 untuk indikator Rasio Jumlah Sarana Dan Prasarana Penyedia Pangan Terhadap Jumlah Rumah Tangga (warung, kios, toko yang menjual makanan minuman, hotel dan penginapan yang menyediakan jasa makan minum) merupakan

sasaran utama bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan intervensi peningkatan ketahanan pangan dalam hal penyediaan pangan. Kondisi geografis, sosial dan ekonomi merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi keberadaan warung, kios, toko tersebut.

3.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan

Penambahan penduduk Kabupaten Ende dari tahun 2021 ke 2022 mencapai 0,23% sementara pertumbuhan produksi padi dan jagung masing-masing mencapai 1,52% dan -25,43%. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk pada prioritas 1-3 mencapai 58,63 % sedangkan rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 mencapai 32,37%. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

Strategi untuk meningkatkan Ketersediaan Pangan

Strategi peningkatan ketersediaan pangan Kabupaten Ende, sejalan dengan 5 (lima) arahan Presiden yang diterjemahkan dalam 7 (tujuh) agenda pembangunan yang perlu dilakukan, salah satunya adalah “*Memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas dan berkeadilan*”, melalui program peningkatan ketersediaan, akses dan kualitas konsumsi pangan, dengan kegiatan prioritas, yaitu :

1. Peningkatan kualitas konsumsi, keamanan, fortifikasi dan biofortifikasi pangan;
 2. Peningkatan ketersediaan pangan hasil pertanian, perikanan dan pangan hasil laut secara berkelanjutan;
 3. Peningkatan produktivitas, kesejahteraan Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian, perikanan dan kepastian pasar;
 4. Peningkatan keberlanjutan produktivitas sumber daya pertanian, dan digitalisasi pertanian; dan
 5. Peningkatan tata kelola sistem pangan nasional;
- serta Kegiatan Pencegahan dan Penanggulangan Rawan Pangan sesuai dengan Rencana Strategis (Renstra) Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Ende Tahun 2019-2024.

BAB III

AKSES PANGAN

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia



di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

6.1. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Berbagai program penanggulangan kemiskinan sudah dijalankan oleh pemerintah termasuk pemerintah Kabupaten Ende. Untuk diketahui bahwa pada penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Kabupaten Ende Tahun 2023 ini untuk indikator jumlah penduduk dengan kesejahteraan terendah dipakai data penerima bantuan sosial PKH tahun 2022 yang bersumber dari Dinas Sosial Kabupaten Ende karena sejak tahun 2021 di seluruh wilayah Indonesia sudah tidak lagi melakukan pendataan jumlah penduduk miskin berdasarkan desil.

Berdasarkan hasil analisis FSVA 2023, terdapat 1 desa yang memiliki rasio jumlah penduduk dengan dengan tingkat kesejahteraan terendah pada prioritas 1 atau 0,36% dan terdapat 3 desa pada prioritas 3 atau 1,08%. Jika dibandingkan dengan hasil analisis FSVA 2022 diperoleh data 6 desa yang masuk prioritas 3. Ada sedikit perubahan status prioritas hasil analisis karena ada kenaikan jumlah penduduk yaitu dari 276.963 jiwa pada tahun 2022 naik menjadi tahun 277.589 pada tahun.

Program-program penanggulangan kemiskinan Kabupaten Ende ke depan masih diperlukan. Sebab rasio kesejahteraan penduduk ini merupakan indikator kuat untuk mengukur kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan yang cukup bagi keluarganya.

Tabel 3.1. Sebaran Desa dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah Berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase (%)
1	$\geq 0,2373$	0	0
2	$0,1477 < - 0,2373$	0	0
3	$0,1245 < - 0,1477$	6	2,16
4	$0,0672 < - 0,1245$	159	57,19
5	$0,0324 < - 0,0672$	95	34,17
6	$< 0,0324$	18	6,47

Sumber :FSVA Kabupaten Ende Tahun 2023

6.2. Akses Transportasi

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani.

Keterbelakangan infrastruktur menghalangi laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang

lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis Peta FSVA Kabupaten Ende Tahun 2023, tidak ada desa yang masuk prioritas 1. Desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali saat tertentu/prioritas 2 (ketika turun hujan, longsor, pasang, dll) terdapat di 5 desa, sedangkan desa yang bisa dilalui kendaraan roda 4 sepanjang tahun kecuali sepanjang musim hujan (prioritas 3) terdapat di 21 desa. Sebaran desa-desa tersebut diuraikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2. Sebaran Desa Prioritas 2 pada Indikator Desa Yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Yang Memadai

No	Kecamatan	Desa-Desa
1.	Nangapanda	Malawaru;
2.	Ndona	Kekasewa, Nila, Wolokota;
3.	Wewaria	Mautenda Barat.

Tabel 3.3. Sebaran Desa Prioritas 3 pada Indikator Desa Yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Yang Memadai

No	Kecamatan	Desa-Desa
1.	Nangapanda	Kerirea, Jegharangga, Tenda Ondo, Jemburea
2.	Pulau Ende	Aejeti, Ndoriwoy
3.	Wewaria	Fataatu Timur, Mbotulaka, Waka, Ae Ndoko
4.	Maurole	Woloau
5.	Maukaro	Boafeo
6.	Kotabaru	Tou Barat, Liselande
7.	Detukeli	Watunggere, Kanganara, Unggu
8.	Lepembusu Kelisoke	Ndikosapu, Taniwoda, Detuara, Tiwusora

Hasil analisis FSVA Kabupaten Ende 2023 menunjukkan bahwa situasi akses pangan dari indikator Desa Yang Tidak Memiliki Akses Penghubung Yang Memadai lebih baik dibandingkan dengan Hasil analisis FSVA Kabupaten Ende 2022 karena adanya penurunan jumlah desa yg masuk pada prioritas 2 dan 3 karena masuknya program pemerintah perbaikan jalan. Peningkatan status ini disebabkan oleh

semakin banyaknya intervensi infrastruktur jalan hingga ke pelosok desa dan kelurahan.

Jalan merupakan moda transportasi utama di Kabupaten Ende akan tetapi terdapat kecamatan di mana moda transportasi air masih menjadi bagian penting dari moda transportasinya. Kondisi geografis hanya memungkinkan menggunakan moda transportasi air. Masyarakat menggunakan perahu motor sebagai moda transportasinya, contohnya di wilayah Kecamatan Pulau Ende yang menggunakan transportasi air untuk mengakses pangan ke daratan Ende. Data yang akurat untuk moda transportasi air tidak tersedia, jenis transportasi ini tidak dimasukkan sebagai salah satu indikator akses infrastruktur.

6.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan

Mengingat ketergantungan masyarakat terhadap pasar untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizinya, maka meningkatkan kemudahan akses dan menjaga daya beli rumah tangga merupakan strategi utama untuk meningkatkan akses pangan dan mencapai ketahanan pangan dan gizi pada umumnya. Meningkatkan daya beli merupakan program multi sektor. Mempertahankan harga pangan yang rendah dan stabil serta pengendalian inflasi, khususnya bahan pangan strategis merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Ende dalam upaya penanggulangan kemiskinan sesuai dengan 5 (lima) arahan presiden yang diterjemahkan dalam 7 (tujuh) agenda pembangunan, yang diturunkan ke dalam Program Prioritas dan Kegiatan Prioritas sebagai berikut:

1. Akselerasi penguatan ekonomi keluarga;
2. Keperentaraan usaha dan dampak sosial;
3. Reforma agraria; dan
4. Perhutanan sosial.

BAB IV

PEMANFAATAN PANGAN

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

10.1. Akses Terhadap Akses Air Bersih

Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak⁴. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

⁴Permenkes 416 Tahun 1990

Tabel 4.1 Sebaran Desa berdasarkan Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase (%)
1	$\geq 0,1460$	1	0,36
2	$0,1367 < 0,1460$	0	0
3	$0,0776 < 0,1367$	0	0
4	$0,0185 < 0,0776$	0	0
5	$0,0092 < 0,0185$	0	0
6	$< 0,0092$	277	99,64

Sumber : FSVA Kabupaten Ende 2023

Desa-desa yang rentan terhadap tercemarnya air bersih prioritas 1 terdapat di wilayah Kecamatan Wewaria yaitu sebanyak 1 desa (Desa Mbotulaka), dengan rincian tersaji dalam tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Sebaran Desa Prioritas 1 pada Indikator Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih

No	Kecamatan	Desa-Desa
1.	Wewaria	Mbotulaka

Akses air minum sangat berpengaruh pada asupan pangan bagi tiap-tiap individu. Akses air minum yang baik dan terlindungi dapat menghindarkan dari kemungkinan pencemaran dari bakteri berbahaya. Hasil analisis FSVA 2022 dan 2023 pada indikator Rasio Rumah Tangga Tanpa Akses Air Bersih menunjukkan sebaran desa yang sama. Secara umum desa-desa di Kabupaten Ende sudah mengalami peningkatan mendapatkan akses air minum bersih dan sehat, hal ini terlihat dari hasil analisis FSVA Kabupaten Ende 2023 menunjukkan ada 277 desa masuk prioritas 6. Sedangkan pada prioritas 1 hanya terdapat 1 desa, hal ini menandakan bahwa sebagian besar rumah tangga sudah menggunakan sumber-sumber air yang memadai sebagai sumber air untuk keperluan sehari-hari. Masih ada satu desa yang masuk dalam prioritas 1 karena tidak ada penambahan sarana air bersih.

10.2. Akses Tenaga Kesehatan

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman.

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan masyarakat.

Tabel 4.3 Sebaran Rasio Tenaga Kesehatan di Desa Berdasarkan Skala Prioritas

Prioritas	Range	Jumlah Desa	Persentase (%)
1	≥ 7.9654	92	33,09
2	$4.7380 < 7.9654$	35	12,59
3	$2.5931 < 4.7380$	52	18,71
4	$0.9964 < 2.5931$	49	17,63
5	$0.4045 < 0.9964$	21	7,55
6 D	< 0.4045	29	10,43

Sumber : FSVa Kabupaten Ende 2023

A

Desa-desanya di Kabupaten Ende yang berada pada prioritas 1 Rasio Tenaga Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk sebanyak 92 desa yang tersebar di

18 kecamatan. Desa-desanya tersebut di atas merupakan sasaran utama dalam upaya peningkatan sektor kesehatan masyarakat. Dibandingkan dengan hasil analisis FSVA Kabupaten Ende 2022 maka terjadi penurunan status pada indikator ini karena pada tahun 2022 diperoleh data 116 desa masuk prioritas 1, sedangkan pada hasil analisis FSVA Kabupaten Ende 2023 menghasilkan 92 desa prioritas 1. Secara keseluruhan ada peningkatan jumlah tenkes dari 1.599 pada tahun 2022 meningkat menjadi 1.675 pada tahun 2023. Sehingga berpengaruh pada peningkatan status pada prioritas 1 dan 2 (terjadi penurunan jumlah desa) dan pada prioritas 4 sampai pada prioritas 6 (terjadi peningkatan jumlah desa), namun secara komposit indikator tenaga kesehatan ini berpengaruh terhadap daerah rentan rawan pangan karena :

- a) Pola persebaran tenaga kesehatan tidak sama karena tergantung pada Anggaran Dana Desa setiap desa.
- b) Ada desa-desanya yang tidak memiliki tenaga kesehatan karena semua tenaga kesehatan terpusat di puskesmas kecamatan terutama kecamatan dalam kota. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan lokasi desa ke puskesmas tidak jauh.

Tabel 4.4 Sebaran Desa Prioritas 1 pada Indikator Rasio Tenaga Kesehatan

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan
1.	Nangapanda	Ondorea, Raporendu, Kerirea, Tendarea, Tendambepa, Tiwe Rea, Sanggarhorho, Jegharangga, Uzu Zozo;
2.	Maukaro	Kamubheka, Boafeo, Magekapa , Nabe, Kobaleba, Kolikapa Dan Kebirangga Tengah;
3.	Ende	Wologai, Wawonato, dan Uzuramba;
4	Ende Selatan	Kel. Mbongawani, Kel. Paupanda, Kel. Tetandara, Kel. Tanjung;
5	Ende Timur	Kel. Rewarangga
6	Ende Tengah	Kel. Potulando, Kel. Kelimutu, Kel. Paupire
7	Ende Utara	Kel. Kotaraja, Kel. Roworena, Kel. Roworena Barat, Mbomba, Embundoa, Raterua;

10.3. Dampak (*Outcome*) dari Status Kesehatan

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator, yaitu:

1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan *Zscore* dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau stunting (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan *Zscore* kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau wasting (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan *Zscore* kurang dari-2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Ende pada tahun 2017-2021 sebanyak 1.221 balita. Jumlah penderita gizi buruk paling tinggi pada tahun 2021 yang ditemukan di beberapa kecamatan, antara lain Kecamatan Kotabaru (33 balita), Detusoko (31 balita) dan Ende (29 balita) dan terendah ditemukan di Kecamatan Ende Selatan (4 balita).

**Tabel 4.5 Data Penderita Gizi Buruk
Kabupaten Ende Tahun 2018-2022**

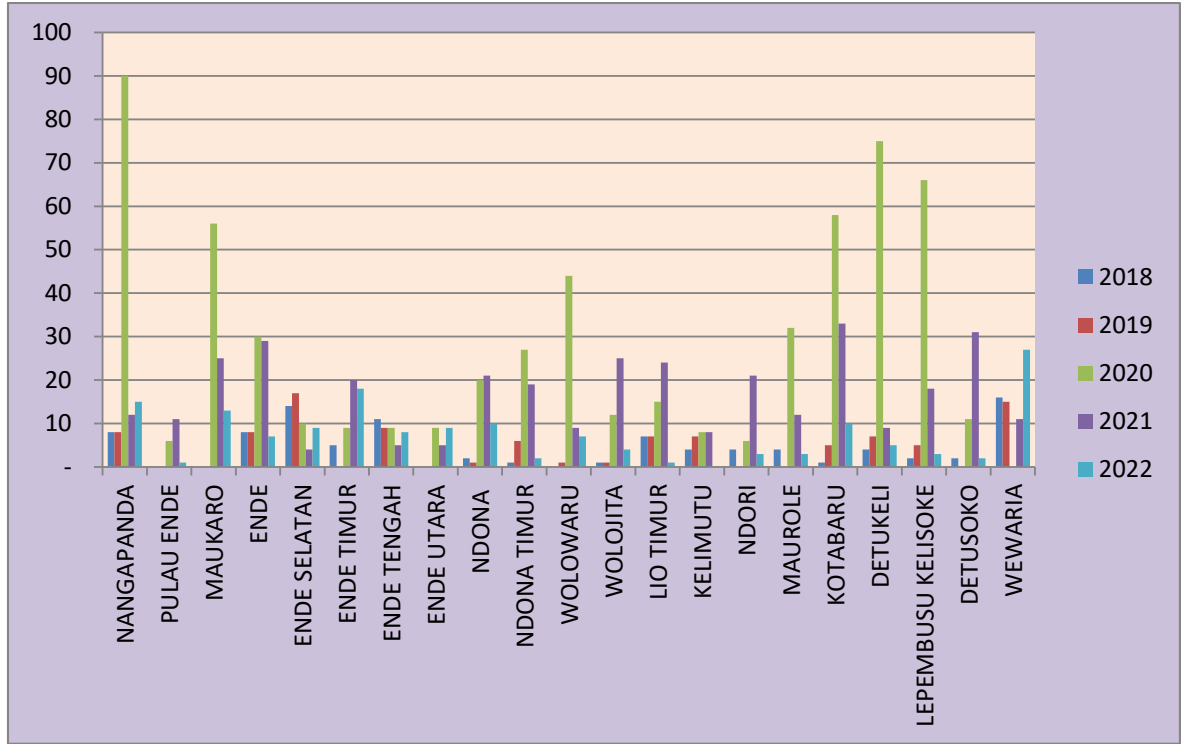
Kecamatan	Penderita Gizi Buruk				
	2018	2019	2020	2021	2022
NANGAPANDA	8	8	90	12	15
PULAU ENDE	0	0	6	11	1
MAUKARO	0	0	56	25	13
ENDE	8	8	30	29	7
ENDE SELATAN	14	17	10	4	9
ENDE TIMUR	5	0	9	20	18
ENDE TENGAH	11	9	9	5	8
ENDE UTARA	0	0	9	5	9
NDONA	2	1	20	21	10
NDONA TIMUR	1	6	27	19	2

Kecamatan	Penderita Gizi Buruk				
	2018	2019	2020	2021	2022
WOLOWARU	0	1	44	9	7
WOLOJITA	1	1	12	25	4
LIO TIMUR	7	7	15	24	1
KELIMUTU	4	7	8	8	0
NDORI	4	0	6	21	3
MAUROLE	4	0	32	12	3
KOTABARU	1	5	58	33	10
DETUKELI	4	7	75	9	5
LEPEMBUSU KELISOKE	2	5	66	18	3
DETUSOKO	2	0	11	31	2
WEWARIA	16	15	0	11	27
JUMLAH	85	94	97	593	157

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Ende 2023

Trend kasus gizi buruk dalam empat tahun terakhir cenderung meningkat dari 85 kasus pada tahun 2018 menjadi 593 kasus pada tahun 2021, namun pada tahun 2022 secara umum mengalami penurunan menjadi 157 kasus artinya cakupan pelayanan gizi pada anak balita sudah cukup bagus. Adapun faktor-faktor penyebab terjadinya kasus gizi buruk meliputi faktor penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor penyebab langsung terdiri dari asupan makanan dan adanya infeksi, sedangkan faktor penyebab tidak langsung terdiri dari lingkungan, pola asuh, tingkat ekonomi dan perilaku keluarga.

Grafik 4.2 Grafik Penderita Gizi Buruk



Angka kematian balita, neonatal dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Pada tahun 2022, angka kematian balita, neonatal dan ibu melahirkan di Kabupaten Ende masing-masing sebanyak 2 jiwa, 47 jiwa dan 10 jiwa, angka tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan keadaan tahun 2021.

Angka kematian neonatal terbanyak di kecamatan Ende Utara (6 kasus). Sementara itu, angka kematian balita tertinggi satu kasus di dua Kecamatan yaitu Detukeli dan Lepembusu Kelisoke. Data terkait jumlah kasus kematian balita, periode neonatal dan kasus kematian ibu saat melahirkan tersaji dalam Tabel 4.6.

Penyebab langsung kematian ibu di Kabupaten Ende didominasi oleh pendarahan kemudian disusul oleh PEB/Eklampsia dan lain-lain. Faktor penyebab lain adalah tempat tinggal ibu yang jauh dari fasilitas kesehatan pusat rujukan dan diperburuk dengan situasi dan kondisi cuaca ekstrim yang terjadi, menyebabkan terputusnya jalan sehingga waktu tempuh merujuk ibu ke fasilitas pusat rujukan menjadi lebih lama,

dan sering berakibat dengan kematian ibu sebelum mencapai tempat rujukan ataupun hanya mampu bertahan beberapa saat di tempat rujukan dan pada akhirnya meninggal. Selain itu juga masih kurangnya pelatihan untuk tenaga kesehatan dan kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan.

Jumlah kasus kematian yang masih terjadi ini harus dicegah untuk tahun-tahun mendatang dengan semakin meningkatkan keterlibatan tenaga kesehatan yang didukung oleh lintas sektor dan masyarakat dalam proses rujukan kasus resiko tinggi dan meningkatkan kemampuan tenaga kesehatan dalam penanganan kegawatdaruratan kebidanan serta menekan jumlah ibu yang melahirkan di rumah (*Sumber: Profil Kesehatan Kabupaten Ende 2022*). Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.6.

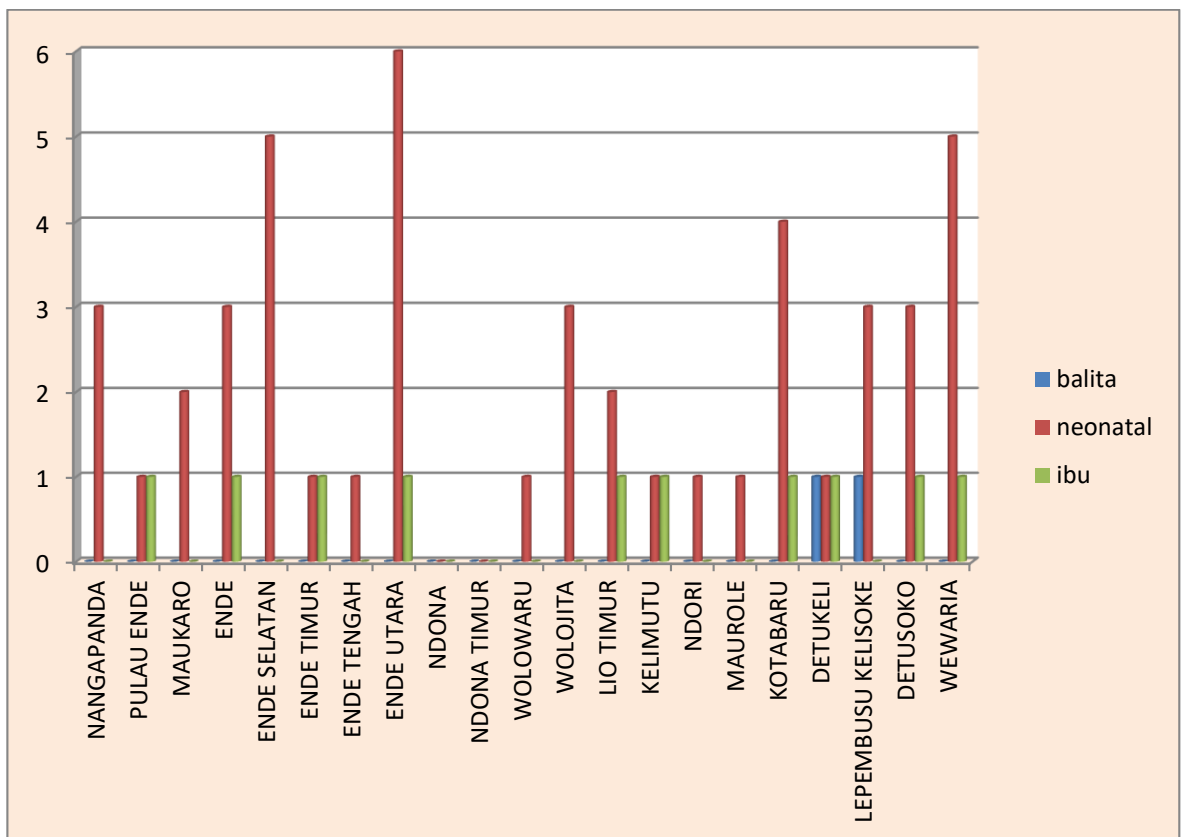
Tabel 4.6 Jumlah Kematian Balita, Kematian Neonatal dan Kematian Ibu saat Melahirkan Per Kecamatan Tahun 2022

No	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Neonatal	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan	Total
1.	NANGAPANDA	0	3	0	3
2.	PULAU ENDE	0	1	1	2
3.	MAUKARO	0	2	0	2
4.	ENDE	0	3	1	4
5.	ENDE SELATAN	0	5	0	5
6.	ENDE TIMUR	0	1	1	2
7.	ENDE TENGAH	0	1	0	1
8.	ENDE UTARA	0	6	1	7
9.	NDONA	0	0	0	-
10.	NDONA TIMUR	0	0	0	-
11.	WOLOWARU	0	1	0	1
12.	WOLOJITA	0	3	0	3
13.	LIO TIMUR	0	2	1	3

No	Kecamatan	Jumlah Kematian Balita	Jumlah Kematian Neonatal	Jumlah Kematian Ibu Saat Melahirkan	Total
14.	KELIMUTU	0	1	1	2
15.	NDORI	0	1	0	1
16.	MAUROLE	0	1	0	1
17.	KOTABARU	0	4	1	5
18.	DETUKELI	1	1	1	3
19.	LEPEMBUSU KELISOKE	1	3	0	4
20.	DETUSOKO	0	3	1	4
21.	WEWARIA	0	5	1	6
JUMLAH		2	47	10	59

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Ende 2023

Grafik 4.3 Jumlah Kematian Balita, Neonatal dan Ibu Saat Melahirkan Per Kecamatan Tahun 2022



10.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan

Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan.

Masalah gizi kronis (*stunting*) masih tetap tinggi di Kabupaten Ende. Masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama *stunting* dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner). Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi *stunting*, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multi dimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasinya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi. Berikut ini adalah rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk :
 - a. Anak usia di bawah dua tahun.

Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut “jendela peluang (*window of opportunity*)” karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
 - b. Anak-anak kurang gizi ringan.

Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya dirawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
 - c. Ibu hamil dan menyusui.

Kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
 - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-anak, ibu hamil dan menyusui.

Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.
2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).

Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.

a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):

- 1) Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabur (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
- 2) Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisiasi menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
- 3) Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
- 4) Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bisa dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
- 5) Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan menyediakan fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Kementerian Kesehatan.
- 6) Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium, penganekaragaman asupan makanan, fortifikasi makanan, pemberian obat cacing, pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika

alokasi anggaran mencukupi), pemberian vitamin untuk ibu hamil serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas.

b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan).

3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

BAB V

KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab I, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 6.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.

15.1. Kondisi Ketahanan Pangan

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 278 desa yang ada di Kabupaten Ende maka didapatkan 1 desa (Prioritas 1), 16 desa (Prioritas 2), 17 desa (Prioritas 3), 23 desa (Prioritas 4), 119 desa (Prioritas 5) dan 102 desa (Prioritas 6).

Tabel 5.1 Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas

Prioritas	Jumlah Desa	Persentase
1	1	0,36
2	16	5,76
3	17	6,12
4	23	8,27
5	119	42,81
6	102	36,69

Sumber : FSVK Kabupaten Ende Tahun 2023

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 diuraikan pada tabel 5.2 sebagai berikut :

Tabel 5.2 Sebaran Desa Prioritas 1 Secara Komposit

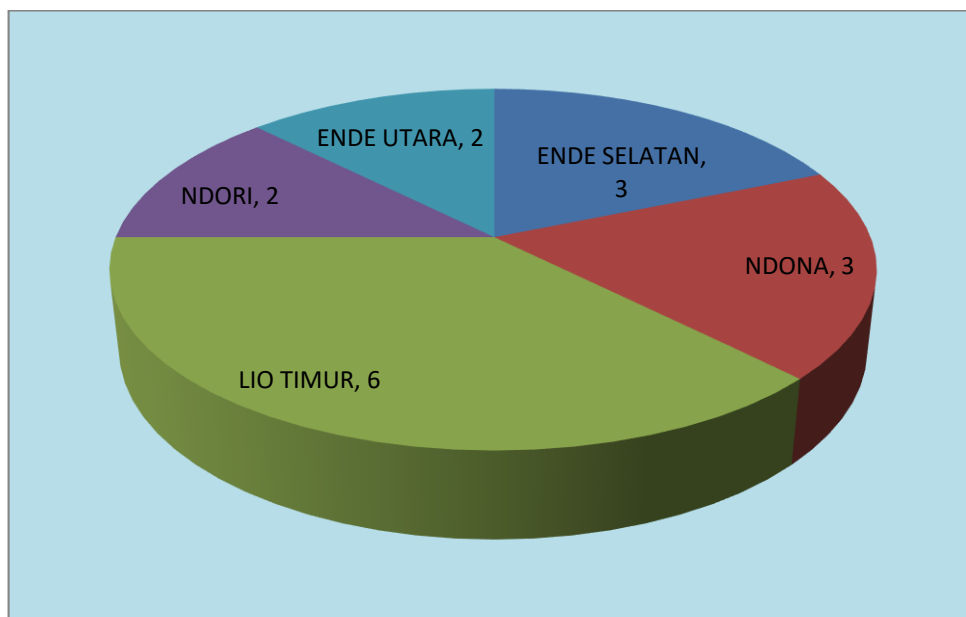
No	Kecamatan	Desa/Kelurahan
1.	Wewaria	Mbotulaka

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 2 diuraikan pada tabel 5.3 sebagai berikut :

Tabel 5.3 Sebaran Desa Prioritas 2 Secara Komposit

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan
1	Ende Selatan	Kel. Paupanda, Kel. Tetandara, Kel. Tanjung
2	Ende Utara	Kel. Roworena, Mbomba
3	Ndonga	Manulondo, Wolotopo Timur, Kel. Lokoboko
4	Lio Timur	Hobatua, Wololele A, Liabeke, Nualima, Tanaroga, Bu Tanalagu
5	Ndori	Serandori, Maubasa Barat

Grafik 5.1 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 2 Secara Komposit

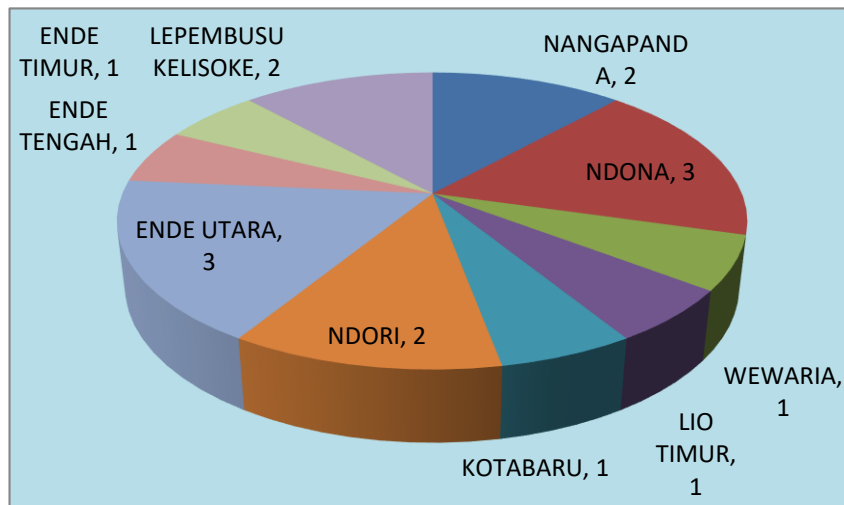


Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 3 diuraikan pada tabel 5.4 sebagai berikut :

Tabel 5.4 Sebaran Desa Prioritas 3 Secara Komposit

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan
1.	Nangapanda	Kerirea, Malawaru
2.	Ndona	Onelako, Nila, Nanganesa
3.	Wewaria	Mautenda Barat
4.	Kotabaru	Liselande
5.	Ndori	Maubasa Timur, Lunggaria
6.	Ende Tengah	Kel. Kelimutu
7.	Ende Timur	Kel. Rewarangga
8.	Ende Utara	Roworena Barat, Embundoa, Raterua
9.	Lio Timur	Mbewawora
10.	Lepembusu Kelisoke	Ndikosapu, Tiwusora

Grafik 5.2 Sebaran Jumlah Desa Prioritas 3 Secara Komposit



Sebagai perbandingan, berikut adalah hasil rekapitulasi desa tahan dan rawan pangan di Kabupaten Ende berdasarkan hasil FSVA 2022 dan 2023 :

Rekapitulasi Desa Tahan dan Rentan Pangan di Kabupaten Ende Berdasarkan Hasil FSVA Kabupaten Ende Tahun 2022 dan 2023

Tahun	Prioritas 1	Prioritas 2	Prioritas 3	Prioritas 4	Prioritas 5	Prioritas 6	Rentan	Tahan	Total Desa	% Desa Rentan
2022	22	43	43	106	48	16	108	170	278	38,85
2023	1	16	17	23	119	102	34	244	278	12,23

Perubahan Prioritas (Status) Komposit

	Prioritas 1	Prioritas 2	Prioritas 3	Prioritas 4	Prioritas 5	Prioritas 6
Peningkatan	21	27	26		71	86
Penurunan				83		
Tetap						

Berdasarkan rekapitulasi tersebut, hasil analisis FSVA Tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 1 desa yang masuk prioritas 1, keadaan tersebut menunjukkan peningkatan status dibandingkan dengan hasil analisis FSVA Tahun 2022 yang menunjukkan 22 desa pada prioritas 1. Demikian juga halnya dengan prioritas 2 dan 3 mengalami peningkatan status.

Sedangkan desa-desa/kelurahan yang masuk dalam prioritas 6 (sangat tahan) secara keseluruhan dapat dikatakan desa/kelurahan yang lebih variatif dan mampu mengoptimalkan potensi yang ada di desanya serta mengembangkannya. Dari 21 Kecamatan pada prioritas 6 di Kabupaten Ende, terdapat 4 kecamatan (5 Kelurahan dan 6 desa) berada di wilayah kota Ende yang merupakan wilayah dengan dukungan akses yang memadai dengan masyarakat heterogen bila dibandingkan dengan desa yang berada pada 17 Kecamatan lainnya yang memiliki pola penghidupan masyarakat homogen, namun secara keseluruhan desa-desa pada prioritas 6 memiliki akses yang mudah dan dapat terjangkau.

15.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 1-3 secara umum disebabkan oleh :

- a. Rasio jumlah penduduk per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk, penyebabnya adalah :
 - 1) Pola persebaran tenaga kesehatan tidak sama karena tergantung pada Anggaran Dana Desa setiap desa/kelurahan
 - 2) Ada desa-desa yang tidak memiliki tenaga kesehatan karena semua tenaga kesehatan terpusat di puskesmas kecamatan terutama kecamatan dalam kota. Hal tersebut didasarkan pada pertimbangan lokasi desa ke puskesmas tidak jauh.
- b. Rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk
Penyebabnya adalah :
 - 1) Penambahan jumlah penduduk yang tidak diikuti oleh peningkatan luas lahan pertanian sebagai sumber ketersediaan pangan. Luas lahan pertanian memiliki korelasi positif terhadap tingkat ketersediaan pangan. Dengan adanya penambahan jumlah

penduduk yang tidak diikuti dengan penambahan luas lahan pertanian maka akan berpengaruh pada kurang baiknya pemenuhan kebutuhan pangan penduduk.

2) Sampai tahun ini belum tersedia data lahan kebun, ladang dan pekarangan untuk tanaman pangan pokok sampai level desa sehingga mempengaruhi tingkat ketersediaan pangan kabupaten. Ketersediaan pangan Kabupaten Ende hanya terdata pada lahan sawah. Pada saat terjadi pertambahan penduduk namun tidak diikuti dengan pertambahan lahan pertanian maka akan berpengaruh pada semakin besarnya bobot rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk sehingga menjadikannya sebagai indikator yang paling berpengaruh terhadap kerentanan di Kabupaten Ende secara umum/komposit. Sangat diharapkan untuk ke depan, dapat diupayakan ketersediaan data lahan pertanian yang mencakup lahan pertanian basah (sawah) dan lahan pertanian kering (kebun, ladang dan pekarangan) sampai ke level desa melalui koordinasi semua instansi terkait. Semuanya jelas membutuhkan usaha keras dan komitmen dari kita semua dalam upaya menyajikan data yang lebih akurat dan valid.

c. Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga

Penyebabnya adalah penambahan jumlah penduduk yang tidak diikuti oleh peningkatan jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan sebagai sumber ketersediaan pangan. Semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa/kelurahan maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut. Dengan adanya penambahan jumlah kepala keluarga (tidak memakai data rumah tangga karena BPS Ende tidak menyediakan data rumah tangga melainkan data kepala keluarga) yang tidak diikuti dengan penambahan jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan maka akan berpengaruh pada kurang baiknya pemenuhan kebutuhan pangan penduduk.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi kerentanan secara umum di kabupaten adalah rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk dengan penjelasan sama seperti poin b di atas.

BAB VI

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya.

Fokus lokasi penanganan kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada :

16. Desa-desanya prioritas 1-3 yang tersebar di 11 kecamatan, yakni Wewaria, Ende Selatan, Ende Utara, Ndona, Lio Timur, Ndori, Nangapanda, Kotabaru, Ende Tengah, Ende Timur, Lepembusu Kelisoke,
17. Desa-desanya yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan langsung dengan kabupaten lain;
18. Desa-desanya di kepulauan yang menghadapi kendala akses fisik terhadap sumber pangan;
19. Desa-desanya pemekaran yang fasilitas infrastruktur dan kapasitas sumber daya manusianya masih terbatas.

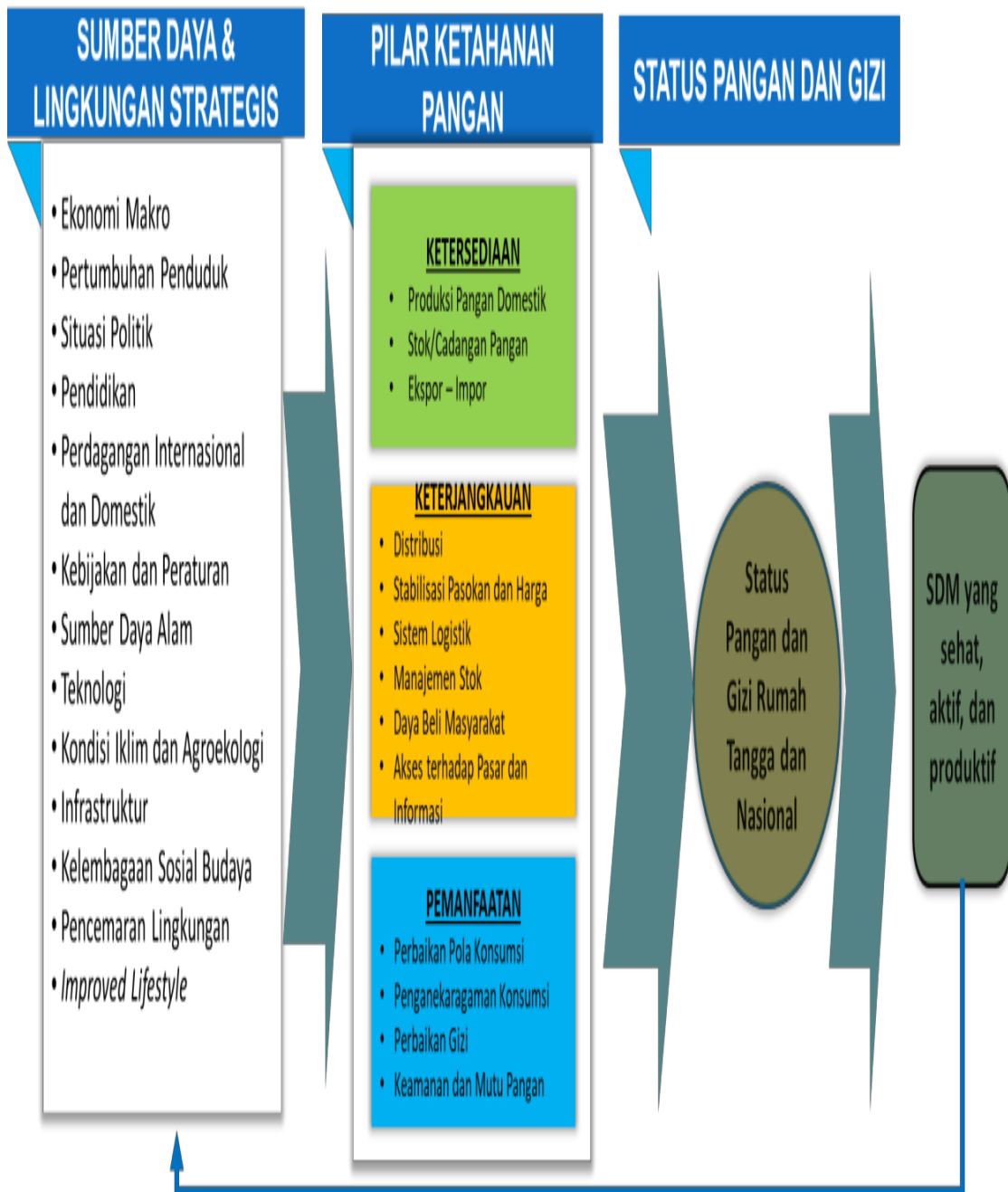
Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa/kelurahan yaitu pada rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk. Upaya yang dapat dilakukan adalah :

1. Membuka lahan pertanian baru.
2. Menyajikan data lahan pertanian tidak terbatas pada lahan basah (sawah) namun ditambah juga lahan pertanian kering (kebun, ladang dan pekarangan) sehingga dapat meningkatkan tingkat ketersediaan pangan di Kabupaten Ende. Dengan demikian dapat mengurangi tingkat kerentanan pangan.

Secara komprehensif ketahanan pangan dibangun berdasarkan 3 pilar ketahanan pangan yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan pangan dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan keamanan pangan di

dalam keseluruhan pilar tersebut itu seperti digambarkan pada diagram di bawah ini.

Tabel 6.1 Kerangka Konseptual Ketahanan Pangan dan Gizi



Untuk mendukung berjalannya ketiga pilar tersebut diperlukan sumberdaya dan lingkungan strategis di antaranya situasi politik dan ekonomi makro yang kondusif, perdagangan internasional dan domestik yang berkeadilan bagi produsen dan konsumen, ketersediaan sumberdaya alam dan lingkungan yang berkelanjutan, kondisi iklim dan agroekologi serta ketersediaan infrastruktur dan teknologi yang mendukung peningkatan produksi pangan. Memadainya sumberdaya dan lingkungan strategis akan memudahkan kinerja ketiga pilar ketahanan pangan untuk mewujudkan tujuan akhirnya yaitu meningkatnya status pangan dan gizi rumah tangga maupun nasional. Status pangan dan gizi rumah tangga dan nasional tercermin dari sumberdaya manusianya yang dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kabupaten Ende, B. P. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ende Tahun 2019-2024*. Ende: Pemerintah Kabupaten Ende.
- Badan Pangan Nasional. (2023). *Panduan Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (Food Security And Vulnerability Atlas/FSVA) Kabupaten 2023*. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Kabupaten Ende, B. P. (2023). *Kabupaten Ende Dalam Angka 2023*. Ende: BPS Kabupaten Ende.

LAMPIRAN

**SEBARAN PRIORITAS DESA BERDASARKAN INDIKATOR INDIVIDU DAN
KOMPOSIT FSVA KABUPATEN ENDE 2023**

No.	Nama Kec	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.NoWater	6. P.Tenkes	INDEKS KOM	PERINGKAT	PRIO KOMP
1	Nangapanda	5308011	5308011001	Ndorurea	1	3	6	4	6	6	67.55	83	6
2	Nangapanda	5308012	5308012002	Ondorea	1	3	5	4	6	1	64.10	201	5
3	Nangapanda	5308012	5308012003	Watumite	4	3	4	4	6	2	65.47	161	5
4	Nangapanda	5308012	5308012004	Tendarea	4	5	4	4	6	1	62.66	219	5
5	Nangapanda	5308012	5308012005	Kerirea	1	3	5	3	6	1	54.60	251	3
6	Nangapanda	5308012	5308012006	Tendambepa	1	5	5	4	6	1	64.18	197	5
7	Nangapanda	5308012	5308012007	Zozozea	1	5	4	4	6	4	66.68	117	5
8	Nangapanda	5308012	5308012008	Rapowawo	1	3	5	4	6	2	64.50	191	5
9	Nangapanda	5308012	5308012009	Nggorea	1	3	5	4	6	6	67.15	102	6
10	Nangapanda	5308012	5308012010	Raporendu	1	3	5	4	6	1	64.06	202	5
11	Nangapanda	5308012	5308012011	Bheramari	1	5	5	4	6	2	66.37	134	5
12	Nangapanda	5308012	5308012012	Tiwerea	1	3	4	4	6	1	63.03	213	5
13	Nangapanda	5308012	5308012013	Sanggarhorho	1	4	4	4	6	1	63.52	211	5
14	Nangapanda	5308012	5308012014	Ndeturea	1	3	5	4	6	3	66.31	138	5
15	Nangapanda	5308012	5308012015	Ndorurea I	1	5	5	4	6	2	66.58	123	5
16	Nangapanda	5308012	5308012016	Penggajawa	1	3	5	4	6	4	66.63	120	5
17	Nangapanda	5308012	5308012017	Jegharangga	1	3	5	3	6	1	57.86	241	4
18	Nangapanda	5308012	5308012018	Ondorea Barat	1	5	4	4	6	2	65.84	153	5
19	Nangapanda	5308012	5308012019	Romarea	5	5	4	4	6	2	66.88	110	5
20	Nangapanda	5308012	5308012020	Timbaria	1	3	4	4	6	3	66.28	141	5
21	Nangapanda	5308012	5308012021	Mbobhenga	1	6	4	4	6	3	68.16	59	6
22	Nangapanda	5308012	5308012022	Malawaru	1	5	4	2	6	3	54.75	250	3
23	Nangapanda	5308012	5308012023	Anaraja	1	5	5	4	6	3	68.36	56	6
24	Nangapanda	5308012	5308012024	Kekandere	1	5	4	4	6	4	68.29	58	6
25	Nangapanda	5308012	5308012025	Tanazozo	1	5	4	4	6	4	68.10	64	6
26	Nangapanda	5308012	5308012026	Tenda Ondo	4	3	5	3	6	2	60.39	236	4
27	Nangapanda	5308012	5308012027	Jemburea	1	5	4	3	6	3	61.22	228	4
28	Nangapanda	5308012	5308012028	Embuzozo	1	1	4	4	6	4	64.48	193	5
29	Nangapanda	5308012	5308012029	Uzuzozo	1	5	4	4	6	1	65.84	155	5
30	Pulau Ende	5308022	5308022001	Aejeti	1	3	4	3	6	6	60.64	234	4

31	Pulau Ende	5308022	5308022002	Puutara	1	5	4	4	6	5	68.46	54	6
32	Pulau Ende	5308022	5308022003	Paderape	1	3	5	4	6	5	67.17	101	6
33	Pulau Ende	5308022	5308022004	Ndoriwoi	1	3	4	3	6	6	61.08	229	4
34	Pulau Ende	5308022	5308022005	Rorurangga	1	5	5	4	6	4	69.27	42	6
35	Pulau Ende	5308022	5308022006	Rendoraterua	1	3	5	4	6	6	67.43	87	6
36	Pulau Ende	5308022	5308022007	Redorori	1	5	4	4	6	3	67.94	72	6
37	Pulau Ende	5308022	5308022008	Kazo Kapo	1	3	4	4	6	4	65.28	171	5
38	Pulau Ende	5308022	5308022009	Renga Menge	1	3	4	4	6	5	65.43	163	5
39	Ende	5308032	5308032001	Raburia	1	6	4	4	6	3	68.45	55	6
40	Ende	5308032	5308032002	Riaraja	1	5	5	4	6	6	69.20	43	6
41	Ende	5308032	5308032003	Mbotutenda	1	3	5	4	6	4	66.57	124	5
42	Ende	5308032	5308032004	Wologai	4	6	4	4	6	1	67.36	88	6
43	Ende	5308032	5308032007	Ndetundora I	1	6	5	4	6	6	70.21	28	6
44	Ende	5308032	5308032008	Ndetundora li	1	5	5	4	6	5	68.73	50	6
45	Ende	5308032	5308032009	Tomberabu I	1	5	4	4	6	3	67.65	79	6
46	Ende	5308032	5308032010	Tomberabu li	1	5	4	4	6	3	67.66	78	6
47	Ende	5308032	5308032011	Nakuramba	1	3	5	4	6	3	66.50	127	5
48	Ende	5308032	5308032012	Wolokaro	1	3	4	4	6	4	66.18	145	5
49	Ende	5308032	5308032013	Ja Moke Asa	5	2	4	4	6	2	64.17	198	5
50	Ende	5308032	5308032014	Emburia	1	3	5	4	6	4	66.52	126	5
51	Ende	5308032	5308032016	Randotonda	1	3	5	4	6	5	66.55	125	5
52	Ende	5308032	5308032017	Rukuramba	1	6	5	4	6	4	73.68	6	6
53	Ende	5308032	5308032018	Tinabani	1	5	5	4	6	3	67.47	86	6
54	Ende	5308032	5308032019	Ndetundora lii	1	3	5	4	6	5	67.31	93	6
55	Ende	5308032	5308032020	Uzuramba	1	3	4	4	6	1	62.81	217	5
56	Ende	5308032	5308032021	Tonggopapa	1	1	5	4	6	3	64.41	195	5
57	Ende	5308032	5308032022	Wologai Dua	1	3	5	4	6	3	67.23	97	6
58	Ende	5308032	5308032023	Worhopapa	1	3	5	4	6	4	67.04	104	5
59	Ende	5308032	5308032024	Wawonato	1	1	4	4	6	1	61.55	225	4
60	Ende	5308032	5308032025	Jejaraja	1	5	4	4	6	4	66.39	133	5

61	Ende	5308032	5308032026	Tendabonggi	1	3	5	4	6	2	64.81	187	5
62	Ende	5308032	5308032027	Randorama	1	6	5	4	6	3	69.92	32	6
63	Ende	5308032	5308032028	Ranoramba	1	1	4	4	6	4	63.74	208	5
64	Ende	5308032	5308032029	Peozakaramba	1	5	4	4	6	4	66.82	114	5
65	Ende	5308032	5308032030	Embutheru	1	6	5	4	6	5	70.27	27	6
66	Ende	5308032	5308032031	Nuaja	4	3	4	4	6	3	65.33	168	5
67	Ende	5308032	5308032032	Wajakea Jaya	1	6	4	4	6	5	70.53	23	6
68	Ende	5308032	5308032033	Nemboramba	1	6	5	4	6	5	70.72	21	6
69	Ende	5308032	5308032034	Embu Ngena	1	6	5	4	6	4	75.95	1	6
70	Ende	5308032	5308032035	Uzuramba Barat	1	1	5	4	6	6	65.31	170	5
71	Ende Selatan	5308041	5308041003	Mbongawani	1	6	6	4	6	1	61.38	227	4
72	Ende Selatan	5308041	5308041004	Rukun Lima	1	5	6	4	6	6	70.61	22	6
73	Ende Selatan	5308041	5308041006	Paupanda	1	3	6	4	6	1	51.31	267	2
74	Ende Selatan	5308041	5308041008	Tetandara	1	3	6	4	6	1	50.92	268	2
75	Ende Selatan	5308041	5308041014	Tanjung	1	3	6	4	6	1	52.04	262	2
76	Ndona	5308051	5308051001	Onelako	1	6	6	4	6	1	55.03	249	3
77	Ndona	5308051	5308051002	Lokoboko	4	3	5	4	6	1	51.33	266	2
78	Ndona	5308052	5308052003	Wolotopo	1	3	5	4	6	2	65.25	174	5
79	Ndona	5308052	5308052004	Wolotolo Timur	1	3	5	4	6	1	50.35	271	2
80	Ndona	5308052	5308052006	Puutuga	1	5	4	4	6	1	65.06	178	5
81	Ndona	5308052	5308052007	Ngalupolo	1	5	5	4	6	6	69.36	40	6
82	Ndona	5308052	5308052012	Ngaluroga	1	3	4	4	6	1	62.86	214	5
83	Ndona	5308052	5308052013	Nila	1	3	5	2	6	2	53.93	254	3
84	Ndona	5308052	5308052014	Kekasewa	1	6	4	2	6	4	57.93	240	4
85	Ndona	5308052	5308052015	Manulondo	1	3	5	4	6	1	50.76	270	2
86	Ndona	5308052	5308052016	Nanganesa	1	5	6	4	6	1	53.44	256	3
87	Ndona	5308052	5308052017	Wolokota	1	5	4	2	6	4	57.06	244	4
88	Ndona	5308052	5308052018	Kelikiku	1	3	4	4	6	3	64.94	182	5
89	Ndona	5308052	5308052020	Reka	1	4	4	4	6	4	65.92	150	5
90	Detusoko	5308061	5308061001	Detusoko	6	6	5	4	6	6	72.68	8	6

91	Detusoko	5308062	5308062002	Detusoko Barat	6	5	5	4	6	2	68.03	69	6
92	Detusoko	5308062	5308062003	Wolotolo	4	6	5	4	6	4	70.17	29	6
93	Detusoko	5308062	5308062004	Wolotolo Tengah	1	5	4	4	6	4	67.97	71	6
94	Detusoko	5308062	5308062005	Roa	1	6	5	4	6	4	71.30	16	6
95	Detusoko	5308062	5308062006	Saga	1	4	4	4	6	6	67.21	99	6
96	Detusoko	5308062	5308062007	Niwula	1	2	5	4	6	3	65.32	169	5
97	Detusoko	5308062	5308062008	Wolofeo	6	6	4	4	6	2	69.02	46	6
98	Detusoko	5308062	5308062009	Nuaone	6	5	4	4	6	2	67.33	90	6
99	Detusoko	5308062	5308062010	Wologai	6	5	5	4	6	1	66.33	137	5
100	Detusoko	5308062	5308062011	Wologai Tengah	5	3	4	4	6	2	65.87	152	5
101	Detusoko	5308062	5308062013	Wolomage	5	3	5	4	6	2	66.28	140	5
102	Detusoko	5308062	5308062015	Randoria	1	5	4	4	6	4	67.82	74	6
103	Detusoko	5308062	5308062016	Wolomasi	1	3	4	4	6	3	65.53	159	5
104	Detusoko	5308062	5308062017	Rateroru	1	5	4	4	6	3	66.62	122	5
105	Detusoko	5308062	5308062018	Dile	4	5	5	4	6	4	68.10	62	6
106	Detusoko	5308062	5308062019	Ndito	1	3	4	4	6	2	63.99	205	5
107	Detusoko	5308062	5308062020	Sipijena	5	3	4	4	6	4	67.57	82	6
108	Detusoko	5308062	5308062021	Golulada	1	3	4	4	6	3	65.61	158	5
109	Detusoko	5308062	5308062022	Ranga	5	3	4	4	6	2	65.97	149	5
110	Detusoko	5308062	5308062024	Turunalu	1	4	4	4	6	4	66.92	108	5
111	Wewaria	5308072	5308072001	Welamosa	6	5	6	4	6	6	70.73	20	6
112	Wewaria	5308072	5308072002	Nuangenda	6	5	5	4	6	1	65.22	175	5
113	Wewaria	5308072	5308072003	Mautenda	6	5	4	4	6	1	61.61	224	4
114	Wewaria	5308072	5308072004	Mautenda Barat	6	5	4	2	6	1	52.66	260	3
115	Wewaria	5308072	5308072005	Wewaria	6	5	4	4	6	1	64.13	200	5
116	Wewaria	5308072	5308072006	Tanali	5	1	4	4	6	1	62.53	221	5
117	Wewaria	5308072	5308072007	Detubela	6	5	4	4	6	1	64.23	196	5
118	Wewaria	5308072	5308072008	Fataatu	6	6	4	4	6	2	70.94	17	6
119	Wewaria	5308072	5308072009	Fataatu Timur	5	4	4	3	6	2	60.79	233	4
120	Wewaria	5308072	5308072010	Mukusaki	5	5	5	4	6	4	68.02	70	6

121	Wewaria	5308072	5308072011	Ekoae	6	6	4	4	6	1	68.60	52	6
122	Wewaria	5308072	5308072012	Aemuri	5	5	4	4	6	1	64.87	184	5
123	Wewaria	5308072	5308072013	Ratewati	5	1	4	4	6	1	60.51	235	4
124	Wewaria	5308072	5308072014	Mbotulaka	1	5	4	3	1	1	41.34	278	1
125	Wewaria	5308072	5308072015	Numba	1	5	4	4	6	1	62.81	218	5
126	Wewaria	5308072	5308072017	Kalitembu	4	6	4	4	6	1	66.03	147	5
127	Wewaria	5308072	5308072018	Aelipo	4	5	4	4	6	1	64.99	180	5
128	Wewaria	5308072	5308072019	Ratewati Selatan	1	5	4	4	6	4	67.00	106	5
129	Wewaria	5308072	5308072020	Waka	1	6	4	3	6	2	60.35	237	4
130	Wewaria	5308072	5308072021	Wolooja	4	5	4	4	6	1	64.47	194	5
131	Wewaria	5308072	5308072022	Ekolea	5	6	4	4	6	4	70.87	18	6
132	Wewaria	5308072	5308072023	Ae Ndoko	6	5	4	3	6	3	62.85	215	5
133	Wolowaru	5308081	5308081001	Bokasape	4	5	6	4	6	6	69.84	33	6
134	Wolowaru	5308082	5308082002	Bokasape Timur	1	3	5	4	6	4	66.83	111	5
135	Wolowaru	5308082	5308082010	Mbuliloo	1	1	4	4	6	4	64.88	183	5
136	Wolowaru	5308082	5308082011	Rindiwawo	1	5	4	4	6	3	66.97	107	5
137	Wolowaru	5308082	5308082012	Jopu	4	3	4	4	6	3	65.16	177	5
138	Wolowaru	5308082	5308082013	Wolokoli	4	3	4	4	6	5	65.76	157	5
139	Wolowaru	5308082	5308082014	Mbuliwaralau	1	3	4	4	6	3	64.97	181	5
140	Wolowaru	5308082	5308082015	Mbuliwaralau Utara	5	3	5	4	6	3	67.30	94	6
141	Wolowaru	5308082	5308082016	Lisedetu	5	6	5	4	6	3	69.45	36	6
142	Wolowaru	5308082	5308082017	Nualise	4	3	4	4	6	3	66.44	132	5
143	Wolowaru	5308082	5308082018	Wolosoko	1	3	4	4	6	4	67.01	105	5
144	Wolowaru	5308082	5308082019	Liselowobora	4	3	4	4	6	4	66.26	142	5
145	Wolowaru	5308082	5308082020	Likanaka	1	5	4	4	6	3	66.22	143	5
146	Wolowaru	5308082	5308082021	Nakambara	5	3	5	4	6	4	66.36	135	5
147	Wolowaru	5308082	5308082022	Niramesi	4	4	4	4	6	3	65.40	164	5
148	Wolowaru	5308082	5308082023	Tana Lo'O	1	4	5	4	6	6	67.58	81	6
149	Wolowaru	5308082	5308082024	Lise Pu'U	1	5	5	4	6	3	67.48	85	6
150	Wolojita	5308091	5308091001	Wolojita	4	5	4	4	6	6	67.80	76	6

151	Wolojita	5308092	5308092002	Tenda	1	3	4	4	6	1	62.84	216	5
152	Wolojita	5308092	5308092003	Wiwipemo	1	3	4	4	6	2	65.27	173	5
153	Wolojita	5308092	5308092004	Pora	1	3	5	4	6	3	66.21	144	5
154	Wolojita	5308092	5308092005	Nuamuli	4	5	4	4	6	2	64.83	186	5
155	Wolojita	5308092	5308092006	Nggela	4	5	5	4	6	4	68.03	68	6
156	Maurole	5308102	5308102001	Maurole	5	5	4	4	6	6	68.65	51	6
157	Maurole	5308102	5308102003	Aewora	4	6	4	4	6	1	64.66	189	5
158	Maurole	5308102	5308102005	Mausambi	5	5	4	4	6	2	66.77	116	5
159	Maurole	5308102	5308102006	Ranakolo	6	5	5	4	6	1	68.07	65	6
160	Maurole	5308102	5308102007	Watukamba	4	6	4	4	6	3	69.58	34	6
161	Maurole	5308102	5308102008	Ranakolo Selatan	6	6	4	4	6	5	74.05	3	6
162	Maurole	5308102	5308102009	Keliwumbu	5	6	5	4	6	3	71.40	15	6
163	Maurole	5308102	5308102018	Detuwulu	1	6	4	4	6	1	66.47	130	5
164	Maurole	5308102	5308102019	Otogedu	1	5	4	4	6	3	66.64	118	5
165	Maurole	5308102	5308102020	Woloau	6	6	4	3	6	1	62.55	220	5
166	Maurole	5308102	5308102021	Ngalukoja	5	5	4	4	6	4	68.11	61	6
167	Maurole	5308102	5308102022	Niranusa	1	5	4	4	6	2	66.16	146	5
168	Maurole	5308102	5308102023	Uludala	1	6	5	4	6	3	69.15	45	6
169	Maukaro	5308112	5308112001	Kebirangga	4	6	5	4	6	6	72.09	13	6
170	Maukaro	5308112	5308112002	Kebirangga Selatan	4	5	4	4	6	2	66.45	131	5
171	Maukaro	5308112	5308112003	Kamubheka	4	6	5	4	6	1	63.70	210	5
172	Maukaro	5308112	5308112004	Magekapa	4	6	4	4	6	1	68.10	63	6
173	Maukaro	5308112	5308112005	Boafeo	1	5	4	3	6	2	60.22	238	4
174	Maukaro	5308112	5308112006	Nabe	4	5	4	4	6	1	65.20	176	5
175	Maukaro	5308112	5308112007	Kobaleba	5	6	4	4	6	1	64.51	190	5
176	Maukaro	5308112	5308112008	Mundinggasa	5	6	5	4	6	3	69.30	41	6
177	Maukaro	5308112	5308112009	Kolikapa	4	3	4	4	6	1	61.73	223	4
178	Maukaro	5308112	5308112010	Kebirangga Tengah	5	5	4	4	6	1	66.82	112	5
179	Maukaro	5308112	5308112011	Natanangge	1	3	5	4	6	6	67.93	73	6
180	Lio Timur	5308121	5308121001	Watuneso	4	3	4	4	6	6	66.82	113	5

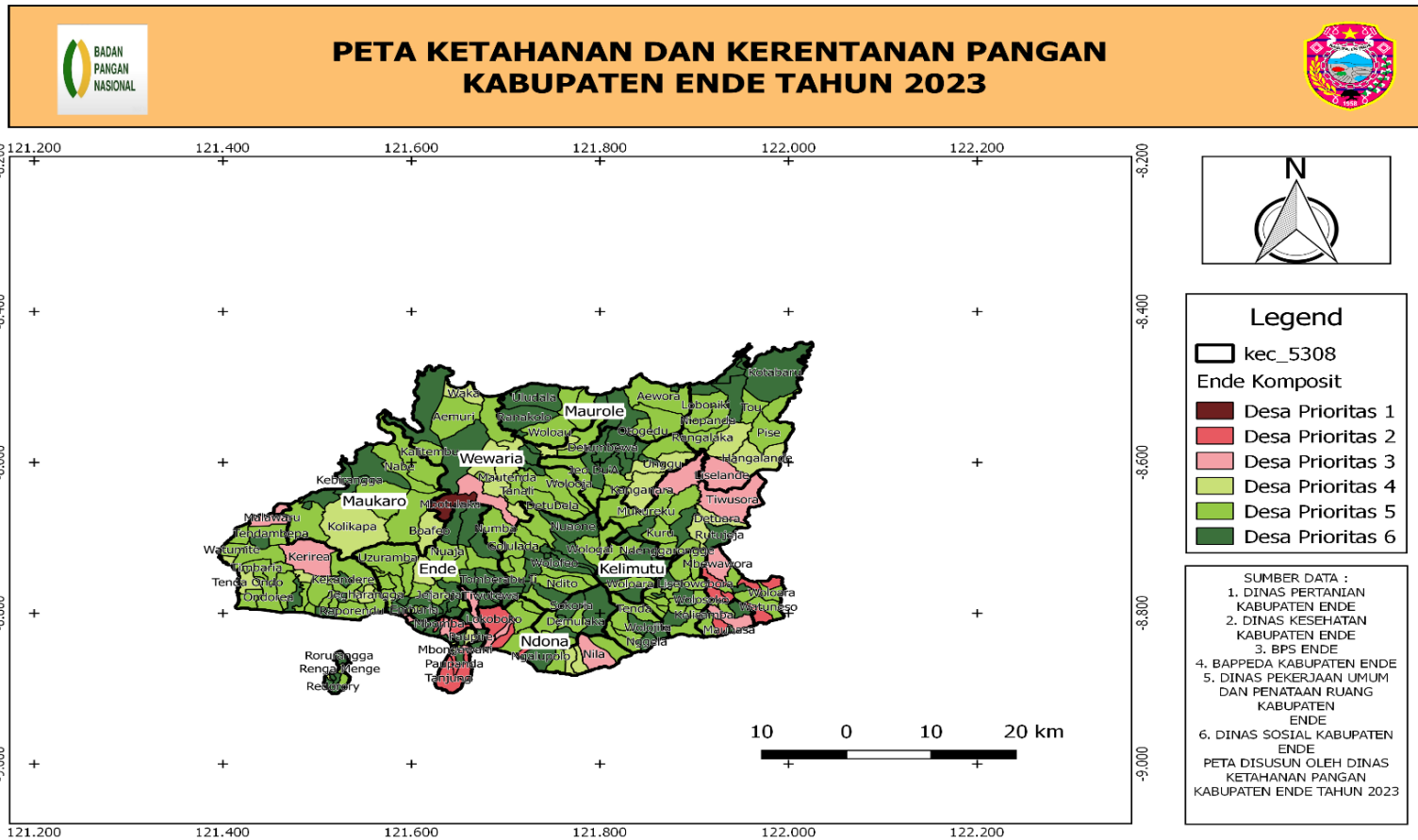
181	Lio Timur	5308122	5308122002	Hobatua	4	3	4	4	6	1	49.71	273	2
182	Lio Timur	5308122	5308122003	Wolosambi	1	6	4	4	6	1	63.92	206	5
183	Lio Timur	5308122	5308122004	Woloaro	5	6	4	4	6	1	64.50	192	5
184	Lio Timur	5308122	5308122005	Detupera	1	6	2	4	6	4	67.31	92	6
185	Lio Timur	5308122	5308122006	Wololela A	4	3	4	4	6	1	49.46	274	2
186	Lio Timur	5308122	5308122007	Liabeke	1	2	4	4	6	1	48.18	277	2
187	Lio Timur	5308122	5308122013	Fatamari	4	3	4	4	6	3	64.14	199	5
188	Lio Timur	5308122	5308122014	Ranggatalo	1	6	4	4	6	1	64.01	203	5
189	Lio Timur	5308122	5308122015	Nua Lima	1	5	4	4	6	1	49.95	272	2
190	Lio Timur	5308122	5308122016	Tanaroga	1	3	4	4	6	1	49.42	275	2
191	Lio Timur	5308122	5308122017	Bu Tanalagu	4	5	4	4	6	1	51.47	265	2
192	Lio Timur	5308122	5308122018	Mbewawora	1	6	4	4	6	1	53.94	253	3
193	Kota Baru	5308132	5308132001	Kotabaru	6	6	5	4	6	5	72.85	7	6
194	Kota Baru	5308132	5308132002	Tou	5	5	4	4	6	1	65.99	148	5
195	Kota Baru	5308132	5308132003	Tou Timur	5	5	4	4	6	2	66.34	136	5
196	Kota Baru	5308132	5308132004	Loboniki	4	5	5	4	6	1	64.80	188	5
197	Kota Baru	5308132	5308132005	Ndondo	4	5	4	4	6	5	68.88	48	6
198	Kota Baru	5308132	5308132006	Niopanda	1	6	4	4	6	1	65.84	154	5
199	Kota Baru	5308132	5308132007	Hangalande	5	5	4	4	6	1	61.89	222	4
200	Kota Baru	5308132	5308132012	Tou Barat	5	5	4	3	6	1	57.31	243	4
201	Kota Baru	5308132	5308132013	Liselande	5	5	4	3	6	1	55.98	246	3
202	Kota Baru	5308132	5308132014	Rangalaka	5	6	4	4	6	1	66.62	121	5
203	Kota Baru	5308132	5308132015	Pise	1	6	3	4	6	1	63.72	209	5
204	Kota Baru	5308132	5308132016	Neotonda	4	6	4	4	6	3	68.32	57	6
205	Kota Baru	5308132	5308132017	Nuanaga	4	6	5	4	6	2	70.12	30	6
206	Kelimutu	5308142	5308142002	Nduaria	4	3	5	4	6	2	65.52	160	5
207	Kelimutu	5308142	5308142003	Nuamuri	5	5	5	4	6	3	68.11	60	6
208	Kelimutu	5308142	5308142004	Nuamuri Barat	4	3	5	4	6	5	67.36	89	6
209	Kelimutu	5308142	5308142005	Koanara	5	6	5	4	6	6	75.60	2	6
210	Kelimutu	5308142	5308142006	Woloara	4	3	5	4	6	1	64.83	185	5

211	Kelimutu	5308142	5308142007	Pemo	1	6	4	4	6	4	72.58	9	6
212	Kelimutu	5308142	5308142009	Detuena	4	5	4	4	6	4	67.31	91	6
213	Kelimutu	5308142	5308142010	Wolokelo	1	3	4	4	6	4	65.34	167	5
214	Kelimutu	5308142	5308142011	Waturaka	5	6	5	4	6	3	72.53	10	6
215	Detukeli	5308152	5308152001	Nggesa	5	5	5	4	6	4	69.00	47	6
216	Detukeli	5308152	5308152002	Detukeli	5	4	4	4	6	3	66.63	119	5
217	Detukeli	5308152	5308152003	Kebesani	4	5	5	4	6	1	66.47	129	5
218	Detukeli	5308152	5308152004	Wolomuku	5	3	4	4	6	1	63.84	207	5
219	Detukeli	5308152	5308152005	Watunggere	1	6	4	3	6	5	63.23	212	5
220	Detukeli	5308152	5308152006	Nida	4	6	4	4	6	5	70.06	31	6
221	Detukeli	5308152	5308152007	Maurole Selatan	1	5	4	4	6	3	67.23	98	6
222	Detukeli	5308152	5308152008	Detumbewa	1	6	4	4	6	3	72.23	12	6
223	Detukeli	5308152	5308152009	Kanganara	5	5	4	3	6	1	60.91	232	4
224	Detukeli	5308152	5308152011	Unggu	4	5	4	3	6	3	61.41	226	4
225	Detukeli	5308152	5308152012	Nggesabiri	5	6	4	4	6	4	73.72	5	6
226	Detukeli	5308152	5308152013	Watunggere Marilong	1	6	4	4	6	4	70.53	24	6
227	Detukeli	5308152	5308152014	Jeo Du'A	4	5	4	4	6	5	67.61	80	6
228	Ndona Timur	5308162	5308162001	Kurulumbu	1	5	4	4	6	3	66.49	128	5
229	Ndona Timur	5308162	5308162002	Sokoria	5	5	4	4	6	3	67.27	96	6
230	Ndona Timur	5308162	5308162003	Demulaka	4	3	4	4	6	2	64.00	204	5
231	Ndona Timur	5308162	5308162004	Roga	4	6	4	4	6	5	69.45	37	6
232	Ndona Timur	5308162	5308162005	Kurulumbu Selatan	1	2	5	4	6	3	65.01	179	5
233	Ndona Timur	5308162	5308162006	Nggua	1	5	5	4	6	3	67.29	95	6
234	Ndona Timur	5308162	5308162007	Sokoria Selatan	5	5	4	4	6	6	68.03	67	6
235	Ndori	5308172	5308172001	Maubasa	1	5	5	4	6	6	68.59	53	6
236	Ndori	5308172	5308172002	Maubasa Timur	4	5	4	4	6	1	52.68	259	3
237	Ndori	5308172	5308172003	Wonda	4	3	4	4	6	4	65.77	156	5
238	Ndori	5308172	5308172004	Serandori	1	3	4	4	6	1	50.82	269	2
239	Ndori	5308172	5308172005	Kelisamba	1	3	5	4	6	6	67.17	100	6
240	Ndori	5308172	5308172006	Mole	1	5	4	4	6	3	66.89	109	5

241	Ndori	5308172	5308172007	Lungaria	1	5	4	4	6	1	52.70	258	3
242	Ndori	5308172	5308172008	Aebara	1	3	5	4	6	4	67.06	103	5
243	Ndori	5308172	5308172009	Ratemangga	4	6	5	4	6	3	69.40	39	6
244	Ndori	5308172	5308172010	Maubasa Barat	1	1	5	4	6	1	48.62	276	2
245	Ende Utara	5308181	5308181001	Kota Raja	1	6	6	4	6	1	57.83	242	4
246	Ende Utara	5308181	5308181002	Kota Ratu	1	5	6	4	6	6	69.49	35	6
247	Ende Utara	5308181	5308181003	Roworena	1	5	5	4	6	1	51.91	263	2
248	Ende Utara	5308181	5308181007	Roworena Barat	1	6	4	4	6	1	55.28	248	3
249	Ende Utara	5308182	5308182004	Gheoghoma	1	5	5	4	6	5	67.82	75	6
250	Ende Utara	5308182	5308182005	Borokanda	1	6	5	4	6	5	71.65	14	6
251	Ende Utara	5308182	5308182006	Watusipi	1	5	5	4	6	5	68.76	49	6
252	Ende Utara	5308182	5308182008	Mbomba	1	5	4	4	6	1	51.86	264	2
253	Ende Utara	5308182	5308182009	Embundoa	1	6	5	4	6	1	55.88	247	3
254	Ende Utara	5308182	5308182010	Raterua	1	6	5	4	6	1	53.92	255	3
255	Ende Tengah	5308191	5308191001	Potulando	1	6	6	4	6	1	65.90	151	5
256	Ende Tengah	5308191	5308191002	Onekore	1	6	6	4	6	6	73.78	4	6
257	Ende Tengah	5308191	5308191003	Kelimutu	1	5	6	4	6	1	53.19	257	3
258	Ende Tengah	5308191	5308191004	Paupire	1	6	6	4	6	1	61.01	231	4
259	Ende Timur	5308201	5308201001	Mautapaga	1	6	6	4	6	6	72.40	11	6
260	Ende Timur	5308201	5308201002	Rewarangga	4	6	5	4	6	1	53.97	252	3
261	Ende Timur	5308201	5308201006	Rewarangga Selatan	1	5	6	4	6	6	69.43	38	6
262	Ende Timur	5308202	5308202003	Kedebodu	1	5	4	4	6	4	67.51	84	6
263	Ende Timur	5308202	5308202004	Ndungga	1	6	4	4	6	4	70.78	19	6
264	Ende Timur	5308202	5308202005	Tiwutewa	1	6	4	4	6	4	70.41	26	6
265	Lepembusu Kelisok	5308212	5308212001	Nggumbelaka	1	5	5	4	6	6	69.17	44	6
266	Lepembusu Kelisok	5308212	5308212002	Mukureku	1	3	4	4	6	2	65.36	166	5
267	Lepembusu Kelisok	5308212	5308212003	Wologai Timur	6	5	5	4	6	4	70.46	25	6
268	Lepembusu Kelisok	5308212	5308212004	Kuru	4	6	4	4	6	1	66.28	139	5
269	Lepembusu Kelisok	5308212	5308212005	Ndenggarongge	1	5	4	4	6	2	65.37	165	5
270	Lepembusu Kelisok	5308212	5308212006	Ndikosapu	4	5	4	3	6	1	56.46	245	3

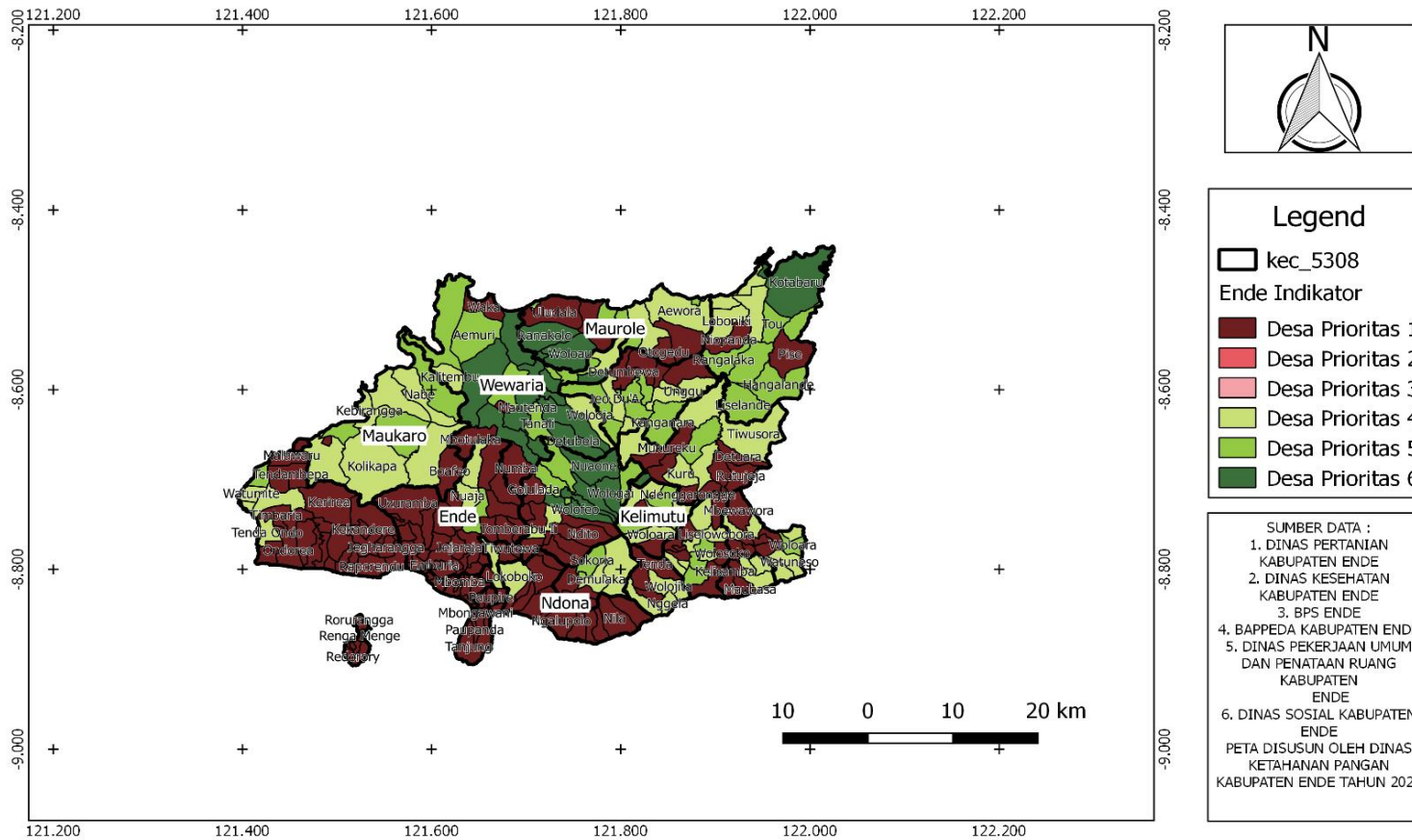
271	Lepembusu Kelisoki	5308212	5308212007	Taniwoda	1	6	4	3	6	1	61.05	230	4
272	Lepembusu Kelisoki	5308212	5308212008	Tanalangi	4	6	3	4	6	2	68.06	66	6
273	Lepembusu Kelisoki	5308212	5308212009	Detuara	1	5	4	3	6	2	60.07	239	4
274	Lepembusu Kelisoki	5308212	5308212010	Tiwusora	4	5	4	3	6	1	52.57	261	3
275	Lepembusu Kelisoki	5308212	5308212011	Lisekuru	1	6	4	4	6	3	66.81	115	5
276	Lepembusu Kelisoki	5308212	5308212012	Rutujeja	1	6	3	4	6	1	67.71	77	6
277	Lepembusu Kelisoki	5308212	5308212013	Mukureku Sa'Ate	4	5	5	4	6	1	65.28	172	5
278	Lepembusu Kelisoki	5308212	5308212014	Kurusare	5	6	4	4	6	1	65.44	162	5

PETA KOMPOSIT DAN INDIKATOR INDIVIDU FSVA KABUPATEN ENDE 2023



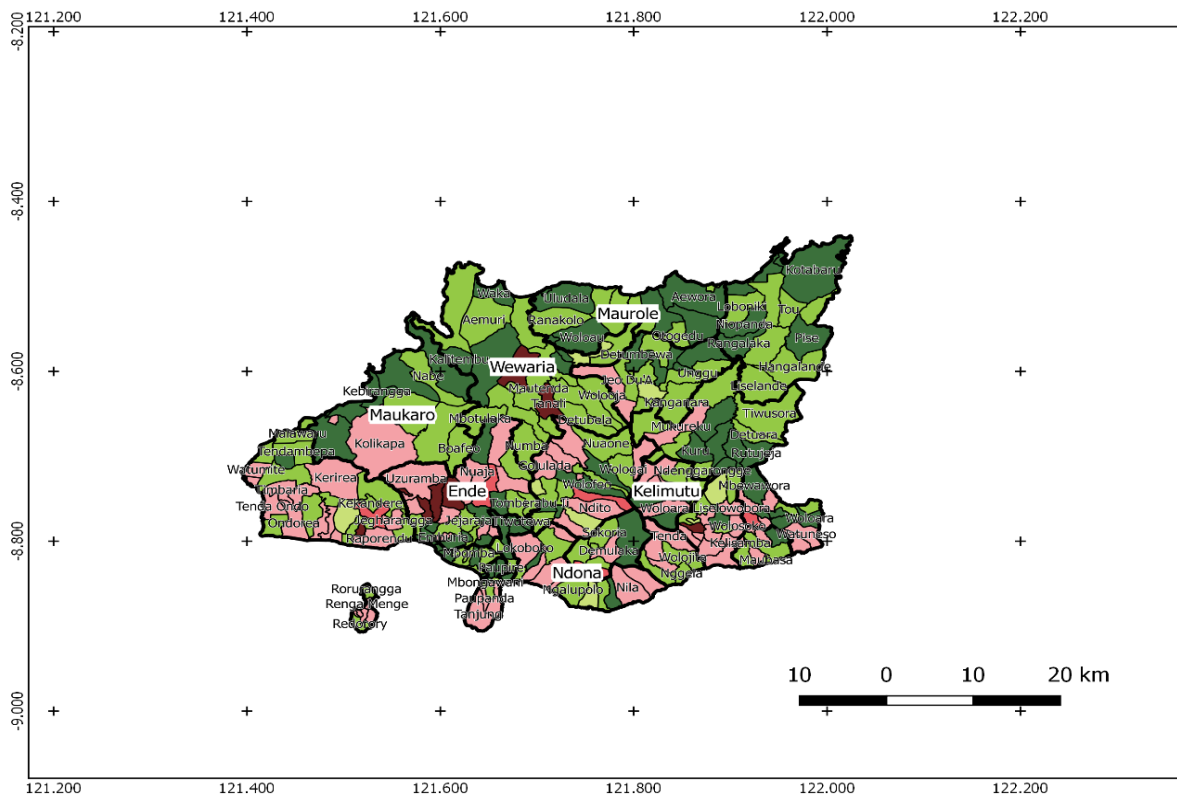


PETA RASIO LUAS LAHAN PERTANIAN TERHADAP JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN ENDE TAHUN 2023





**PETA RASIO JUMLAH SARANA DAN PRASARANA
PENYEDIA PANGAN TERHADAP JUMLAH RUMAH TANGGA
KABUPATEN ENDE TAHUN 2023**



Legend

kec_5308

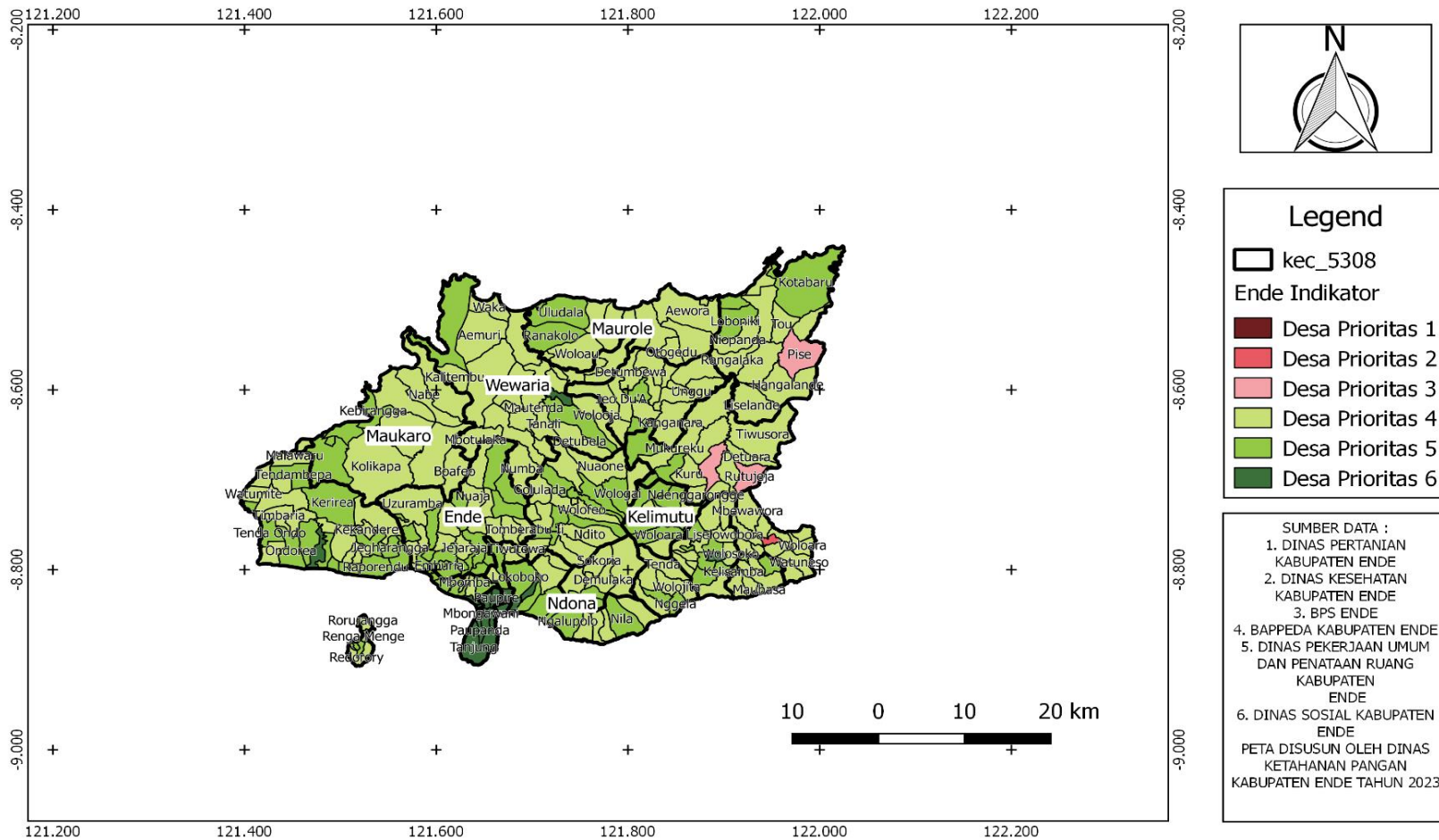
Ende Indikator

- Desa Prioritas 1
- Desa Prioritas 2
- Desa Prioritas 3
- Desa Prioritas 4
- Desa Prioritas 5
- Desa Prioritas 6

SUMBER DATA :
 1. DINAS PERTANIAN KABUPATEN ENDE
 2. DINAS KESEHATAN KABUPATEN ENDE
 3. BPS ENDE
 4. BAPPEDA KABUPATEN ENDE
 5. DINAS PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG KABUPATEN ENDE
 6. DINAS SOSIAL KABUPATEN ENDE
 PETA DISUSUN OLEH DINAS KETAHANAN PANGAN KABUPATEN ENDE TAHUN 2023

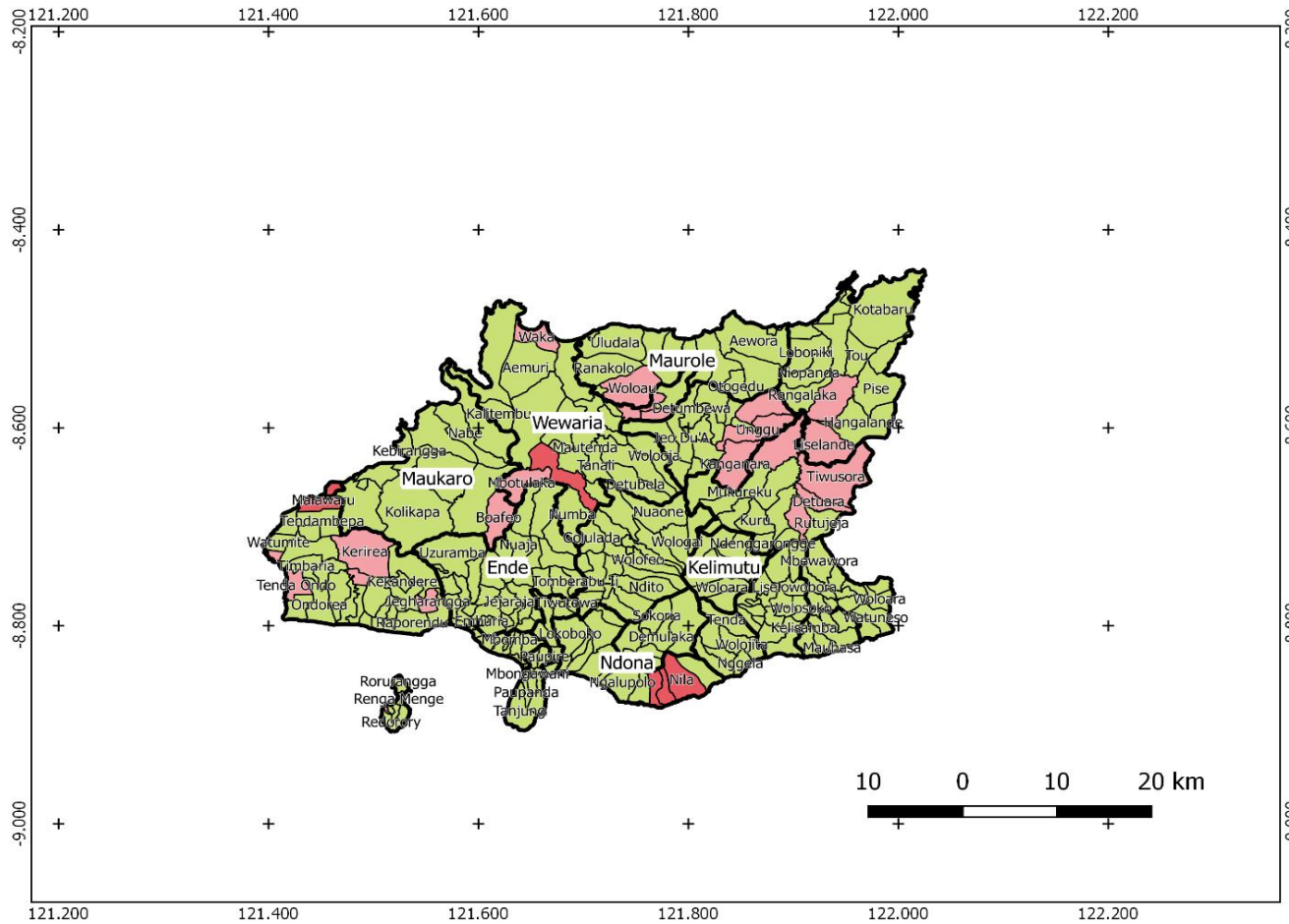


PETA RASIO JUMLAH PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH TERHADAP JUMLAH PENDUDUK KABUPATEN ENDE TAHUN 2023





**PETA DESA YANG TIDAK MEMILIKI AKSES PENGHUBUNG MEMADAI
MELALUI DARAT, LAUT ATAU UDARA
KABUPATEN ENDE TAHUN 2023**



Legend

kec_5308

Ende Indikator

- Desa Prioritas 1
- Desa Prioritas 2
- Desa Prioritas 3
- Desa Prioritas 4
- Desa Prioritas 5
- Desa Prioritas 6

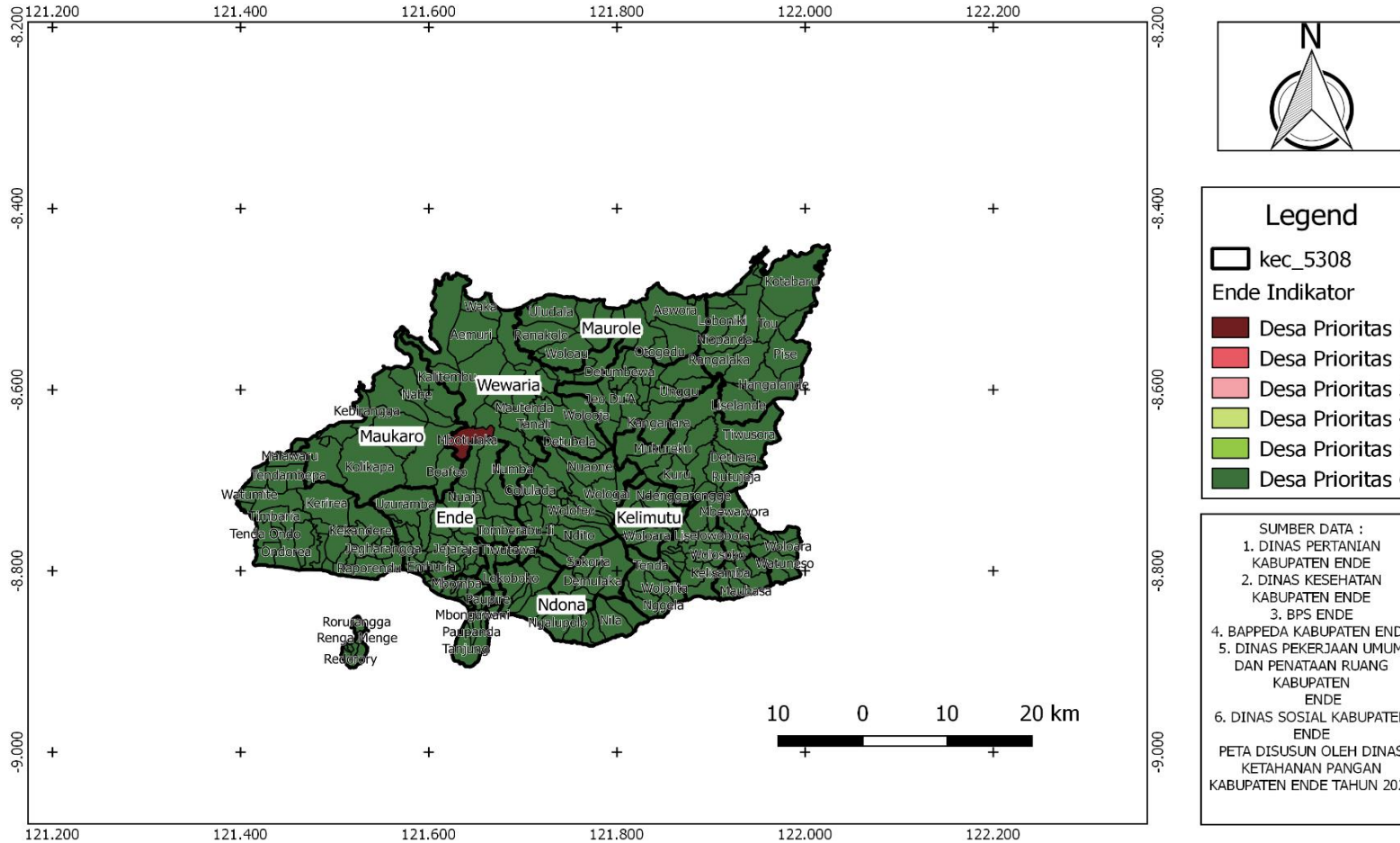
SUMBER DATA :

1. DINAS PERTANIAN KABUPATEN ENDE
2. DINAS KESEHATAN KABUPATEN ENDE
3. BPS ENDE
4. BAPPEDA KABUPATEN ENDE
5. DINAS PEKERJAAN UMUM DAN PENATAAN RUANG KABUPATEN ENDE
6. DINAS SOSIAL KABUPATEN ENDE

PETA DISUSUN OLEH DINAS KETAHANAN PANGAN KABUPATEN ENDE TAHUN 2023



**PETA RASIO JUMLAH RUMAH TANGGA TANPA AKSES AIR BERSIH
TERHADAP JUMLAH RUMAH TANGGA
KABUPATEN ENDE TAHUN 2023**





PETA RASIO JUMLAH RUMAH PENDUDUK PER TENAGA KESEHATAN TERHADAP KEPADATAN PENDUDUK KABUPATEN ENDE TAHUN 2023

